

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN
DENGAN METODE RGECPADA BANK UMUM
SYARIAH DI INDONESIA**

Oleh :

**ARIYANTO H. ABADI
E.21.17.187**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Sarjana**



**PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
GORONTALO
2021**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN
DENGAN METODE RGEC PADA BANK UMUM
SYARIAH DI INDONESIA

Oleh :

ARIYANTO H. ABADI
E.21.17.187

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana
dan telah di setujui oleh Tim Pembimbing pada tanggal

Gorontalo, 28 Mei 2021

Pembimbing I



Nurhayati Olii, SE, MM
NIDN. 0903078403

Pembimbing II



Alfin Akuba, SE, MM
NIDN. 0915119301

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN DENGAN METODE RGEc PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Oleh :

ARIYANTO H. ABADI
E.21.17.187

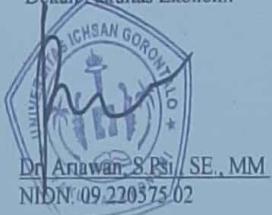
Diperiksa Oleh Dewan Penguji Strata Satu (S1)

Universitas Ichsan Gorontalo

1. Dr. Ariawan, S.Psi., SE., MM
2. Hasmirati S.Kom.,MM
3. La Diu Samiu, SE.,MM
4. Nurhayati Olii, SE., MM
5. Alfin Akuba, SE.,MM

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Ketua Program Studi Manajemen



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (Skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Gorontalo, 28 Mei 2021



ABSTRACT

ARIYANTO H ABADI. E2117187. FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS OF BANKING WITH RGEC METHOD IN SHARIA COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA

This study aims at finding out the development of banking financial performance with the RGEC method at Islamic Commercial Banks in Indonesia. The research method used is the quantitative approach. The data analysis technique uses financial ratio analysis. The results of the study indicate that the assessment of the soundness of Islamic Commercial Banks in Indonesia using the RGEC method (Risk profile, Good corporate governance, Earnings, and Capital) is ranked composite 2 (PK-2) of 2015 with healthy criteria, it is ranked composite 2 (PK-2) of 2016 with healthy criteria, it is ranked composite 2 (PK-2) of 2017 with healthy criteria, it is ranked composite 2 (PK-2) of 2018 with healthy criteria, and it is ranked composite 1 (PK-1) of 2019 with very healthy criteria.

Keywords: Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital

ABSTRAK

ARIYANTO H ABADI. E2117187. ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN DENGAN METODE RGEC PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perbankan dengan metode RGEC pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis rasio keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia dengan metode RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) tahun 2015 menempati peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat, tahun 2016 menempati peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat, tahun 2017 menempati peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat, tahun 2018 menempati peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat dan tahun 2019 menempati peringkat komposit 1 (PK-1) dengan kriteria sangat sehat.

Kata kunci : *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Metode RGEC Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia” dengan baik, proposal ini disusun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjanan ekonomi jurusan manajemen Universitas Ichsan Gorontalo. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai macam pihak oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

Muhammad Ichsan Gaffar, SE., M.Si., selaku ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (YPIPT) Universitas Ichsan Gorontalo, Dr.Abd.Gaffar La Coke.M.Si selaku selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo, Dr. Ariawan, S.Psi SE,MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Ardiwansyah SE,M.Sc selaku wakil dekan I, Nurhayati Olii, SE.,MM selaku Wakil Dekan II selaku pembimbing I, Syaiful Pakaya SE.MM Selaku Wakil Dekan III, Eka Zahra Solikahan SE.MM selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, dan Alfin Akuba, SE.,MM sebagai pembimbing II, seluruh staff dan dosen dilingkungan fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo yang telah mendidik penulis hingga terselesainya studi di bangku perkuliahan, kepada seseorang yang dengan sabar menemani dan memotivasi demi terselesainya skripsi ini. Tidak lupa ucapan terima kasih untuk keluarga baik istri, orang tua, anak-anak serta kerabat dan teman-teman yang telah mendukung saya.

Penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan, karena kita manusia tidak luput dari kesalahan, olehnya kritik serta saran sangat dibutuhkan demi memberikan kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Gorontalo, Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II.TINJAUAN PUSTAKA, DAN KERANGKA PEMIKIRAN	 9
2.1. Kajian Pustaka.....	9
2.1.1 Penegrtian Bank.....	9
2.1.2 Fungsi-Fungsi Bank	9
2.1.3 Jenis-Jenis Bank	10
2.1.4 Penilaian Kinerja Bank Dengan Metode RGEC	12
2.1.5 Kinerja Keuangan	16
2.1.6 Tahap-Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan.....	18

2.1.7 Pengertian Laporan Keuangan	22
2.1.8 Tujuan Laporan Keuangan.....	22
2.1.9 Pihak yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan...	23
2.1.10 Jenis-Jenis Laporan Keuangan	24
2.1.11 Sifat Laporan Keuangan.....	25
2.1.12 Keterbatasan Laporan Keuangan.....	26
2.1.12 Penelitian Terdahulu	28
2.2. Kerangka Pemikiran	26
 BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	30
3.1.Objek Penelitian	30
3.2. Metode Penelitian	30
3.2.1 Metode Yang Digunakan	30
3.2.2 Operasionalisasi Variabel	31
3.2.3 Populasi dan Sampel.....	32
3.2.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	34
3.2.5 Prosedur Penelitian.....	35
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
4.1.1 Bank Umum Syariah di Indonesia	41
1.2 Analisis Hasil Penelitian	46
4.2.1 Risk Profile	46
4.2.2 Good Corporate Governance	49
4.2.3 Earnings.....	52
4.2.4 Capital (Permodalan)	56
4.2.5 RGEC	58
1.3 Pembahasan	59
4.3.1 Risk Profile	59
4.3.2 Good Corporate Governance	61
4.3.3 Earnings.....	63

4.3.4 Capital (Permodalan)	64
4.3.5 RGEC	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Laba Bersih Bank Umum Syariah.....	5
Tabel 3.1 Operasional Variabel	30
Tabel 3.2 Daftar perusahaan Sub Sektor property dan real estate.....	31
Tabel 3.3 Sampel Penelitian	32
Tabel 4.1 Kesehatan BUS berdasarkan Rasio NPF	46
Tabel 4.2 Kesehatan BUS berdasarkan Rasio GCG	49
Tabel 4.3 Kesehatan BUS berdasarkan Earnings	52
Tabel 4.4 Kesehatan BUS berdasarkan Rasio CAR	56
Tabel 4.5 Penetapan peringkat Komposit BUS dengan Metode RGEC.....	58

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	27
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Data Hasil Penelitian.....	74
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian Dari Lemlit	79
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Meneliti Dari BEI	80
Lampiran 4. Surat Rekomendasi Bebas Plagiasi	81
Lampiran 5. Hasil Turnitin.....	82
Lampiran 6. Biodata.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan industri perbankan Indonesia menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan perekonomian negara. Peran strategis tersebut dikaitkan dengan industri perbankan sebagai *financial intermediary*, yaitu sebagai lembaga yang secara efektif dapat menghimpun dan membimbing dana masyarakat. Masyarakat meyakini bahwa bank merupakan salah satu tempat usaha yang sangat terpercaya dalam mengelola dan mengarahkan dananya. Bank yang baik harus mampu menjaga kepercayaan nasabah dan investor.

Jika bank dapat meningkatkan kinerjanya dengan sebaik-baiknya, maka kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut akan meningkat. Kesehatan bank harus selalu diperhatikan dalam rangka menjaga kepercayaan nasabahnya, karena kesehatan bank adalah kemampuan untuk menjalankan bisnis perbankan secara normal dan menjalankan seluruh kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Perbankan syariah adalah bagian dari badan hukum Syariah yang bertindak sebagai perantara keuangan dan diharapkan berkinerja baik dibandingkan dengan sistem perbankan lainnya (yaitu, perbankan berbasis bunga). Gambaran tentang kelebihan dan kekurangan perbankan syariah dapat tercermin dari kinerjanya yang tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi tentang status keuangan bank syariah.

Apabila data dari dua periode atau lebih dibandingkan dan dianalisis lebih lanjut, kinerja keuangan tersebut akan lebih bermakna bagi pihak yang berkepentingan guna memperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang akan diambil (Rina Agustina, 2017).

Kinerja keuangan merupakan diagram skematis dari status keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang dapat dilihat apakah status keuangan yang dialami perusahaan mencerminkan prestasi kerja dalam kurun waktu tertentu. Mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu cara manajemen untuk memenuhi kewajibannya kepada investor dan mencapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan. Evaluasi kinerja digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas yang bertujuan untuk memotivasi karyawan dalam mencapai tujuannya dan memotivasi organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Arota, Morasa, & Heince R.N Wokas, 2019).

Kinerja keuangan adalah pekerjaan formal yang dirancang untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan posisi kas tertentu. Dengan mengukur kinerja keuangan, Anda dapat melihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Jika perusahaan telah mencapai kinerja tertentu yang telah ditentukan, maka perusahaan tersebut akan berhasil (Hery, 2015 : 15).

Menurut Rudianto (2013 : 13) kinerja keuangan merupakan salah satu atau lebih pencapaian manajemen perusahaan dalam melaksanakan fungsi manajemen aset perusahaan secara efektif dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012 : 2) kinerja keuangan merupakan alat analisis yang dapat

digunakan untuk memeriksa sejauh mana suatu perusahaan beroperasi sesuai dengan aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar dalam menyusun laporan keuangan yang memenuhi standar.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1 / PBI / 2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, bank wajib menggunakan metode RGEC dan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk melakukan penilaian kesehatan berbasis risiko atas kinerja keuangan bank 25 Oktober 2011 Surat Edaran No. 13/24 / DPNP yang diterbitkan di Jepang menggunakan beberapa penilaian, antara lain penggunaan kredit bermasalah (*Non Performing Financing*) untuk mengukur profil risiko, yang diukur dengan membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit. Evaluasi selanjutnya menggunakan tata kelola perusahaan yang baik. Faktor tersebut merupakan penilaian atas prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran pengelolaan bank. Selanjutnya menggunakan *Earnings*, rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah ROA (*Return on Assets*), yaitu membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset. Selain itu, dalam menilai suatu bank juga harus menggunakan permodalan yang diukur dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu rasio yang diukur dengan membandingkan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko.

Menurut Kasmir (2017 : 165) *Non Performing Financing* atau kredit macet adalah situasi di mana nasabah tidak dapat membayar sebagian atau seluruh hutangnya kepada bank seperti yang dijanjikan. *Non Performing Financing* atau kredit macet adalah bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, lembaga, lembaga

atau individu untuk memenuhi kewajibannya tepat waktu dan setelah tanggal kadaluwarsa, serta semua mematuhi aturan dan perjanjian yang berlaku (Fahmi,2014:101).

Menurut Agoes (2011:101) *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sistem yang mengatur hubungan antara peran komisaris, direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga dikenal sebagai proses yang transparan untuk menentukan tujuan perusahaan, mencapai tujuan dan mengevaluasi kinerjanya. Tata kelola perusahaan yang baik merupakan suatu sistem yang mengawasi, mengelola, dan mengawasi proses pengendalian bisnis untuk meningkatkan nilai saham, juga sebagai wujud kepedulian bagi stakeholders, karyawan dan masyarakat sekitar (Tunggal, 2012:24).

Menurut Brigham dan Houston (2010:148) *return on asset* (ROA) adalah rasio laba bersih terhadap total aset, yang mengukur tingkat pengembalian total aset. *Return on asset* yaitu sejauh mana investasi yang ditanamkan dapat memberikan *return* yang diharapkan, dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang diinvestasikan (Fahmi, 2012:98).

Menurut Kasmir (2014:46), CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko dan sesuai ketentuan pemerintah. CAR adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum (Hasibuan 2009 : 58).

Menurut Irham Fahmi (2015 : 153) *Capital Adequacy Ratio* atau rasio kecukupan modal bank, adalah bagaimana bank menggunakan kepemilikan

modalnya untuk mengumpulkan dana untuk kegiatan. Dengan kata lain, rasio kecukupan modal mengacu pada rasio kinerja bank terhadap aset yang mengukur rasio kecukupan modal bank untuk mendukung risiko (seperti pinjaman yang diberikan).

Penelitian ini dilakukan di Bank Umum Syariah Indonesia. Bank umum syariah adalah bank yang tidak mengandalkan bunga untuk beroperasi. Bank syariah atau biasa disebut bank bebas bunga adalah lembaga keuangan atau perbankan yang usaha dan produknya dikembangkan berdasarkan Alquran dan Hadits Nabi SAW. Dengan kata lain, bank umum syariah adalah lembaga keuangan dengan usaha besar yang memberikan pembiayaan. Dan layanan lainnya. Tindakan melakukan pembayaran dan peredaran mata uang sesuai dengan prinsip hukum Islam.

Berikut ini adalah data Laba bersih Bank Umum Syariah di Indonesia :

Tabel 1.1. Laba bersih Bank Umum Syariah (jutaan rupiah)

No	Nama Bank	Laba bersih				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Muamalat Indonesia	58,916	80,511	26,115	46,002	16,326
2	Bank Syariah Mandiri	14,650	21,152	365,166	605,213	1,275,034
3	Bank BNI Syariah	228,525	277,375	306,686	416,080	603,153
4	Bank BCA Syariah	23,436	45,515	47,860	58,367	67,193
5	Bank Syariah Mega Indoensia	12,223	110,729	72,555	46,577	49,151
6	Bank BRI Syariah	122,637	170,209	101,091	106,600	74,016
Rata-rata		76,731	117,582	153,246	213,140	347,479

Sumber : idx.co.id

Perolehan rata-rata laba bank umum syariah di Indonesia selama tahun pengamatan yaitu dari tahun 2015 sampai 2019 mengalami kenaikan. Tahun 2015 perolehan rata-rata laba sebesar Rp. 76.731. Tahun 2016 perolehan rata-rata laba sebesar Rp. 117.851 mengalami kenaikan sebesar Rp. 40.851 dari tahun sebelumnya. Kenaikan perolehan laba bersih ditahun 2016 tersebut berasal dari pendapatan pembiayaan dan pendapatan piutang. Tahun 2017 perolehan rata-rata laba sebesar Rp. 153.246 mengalami kenaikan sebesar Rp. 35.664 dari tahun sebelumnya. Perolehan laba yang meningkat selain karena pendapatan pembiayaan yang meningkat pendapatan ijarah juga mengalami peningkatan. Tahun 2018 kenaikan perolehan rata-rata laba sebesar Rp 213.140 mengalami kenaikan sebesar Rp. 59.894. Perolehan kenaikan laba bank umum syariah ini masih imbas dari penekanan beban operasional di tahun sebelumnya. Tahun 2019 perolehan rata-rata laba bank umum syariah sebesar Rp. 347. 479 mengalami kenaikan sebesar Rp. 134.339. kenaikan perolehan laba tersebut didorong oleh pertumbuhan pembiayaan diiringi perbaikan kualitas, dan efisiensi biaya operasional

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik memilih judul: **“Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Metode RGEC Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah Bagaimana perkembangan kinerja keuangan perbankan dengan metode RGEC pada bank umum syariah di Indonesia?

1.3 Maksud Penelitian dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Indonesia berdasarkan metode RGEC.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode RGEC untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan bank pada bank umum syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka manfaat penelitian yang dapat diperjelas dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan ekonomi yang lebih banyak, khususnya dalam pengelolaan keuangan dan analisis kesehatan bank..

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pimpinan perusahaan untuk mengambil keputusan strategis berdasarkan status Bank Umum Syariah Indonesia, serta memberikan saran kepada manajemen bank untuk menjaga integritas sistem perbankan sehingga bank tetap sehat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2017 : 27) bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima giro, tabungan dan deposito. Kemudian, bank juga disebut tempat meminjamkan uang kepada mereka yang membutuhkan. Selain itu, bank juga disebut sebagai tempat menukar uang, mentransfer uang, atau menerima berbagai pembayaran dan simpanan, seperti listrik, telepon, air, pajak, uang sekolah, dan pembayaran lainnya.

Menurut Hasibuan (2009:02) bank adalah lembaga keuangan, pencipta uang, penggalang dana dan kreditor, pembimbing kreditor, pelaksana operasi pembayaran, stabilisator mata uang dan pendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut undang-undang nomor 10 Oktober 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan / atau bentuk lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat umum.

2.1.2 Fungsi-fungsi Bank

Menurut Sigit Triandaru dan Totok Budi Santoso (2006: 9), fungsi perbankan meliputi:

1. *Agent of service* (Jasa pelayanan)

Selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memberikan layanan perbankan lainnya kepada masyarakat. Layanan tersebut meliputi layanan pengiriman uang, penyimpanan barang berharga, jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

2. *Agent of trust* (Jasa dengan kepercayaan)

Landasan utama bisnis perbankan adalah kepercayaan, baik dalam hal penggalangan dana maupun penggalangan dana. Jika masyarakat berlandaskan trust, mereka bersedia menitipkan dananya di bank.

3. *Agent of development* (Jasa untuk pembangunan)

Kegiatan ekonomi masyarakat sektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua departemen ini selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Apabila sektor valas tidak berjalan dengan baik maka sektor fisik tidak akan dapat beroperasi secara normal, agar kegiatan perekonomian sektor fisik dapat berjalan dengan lancar maka sangat perlu dilakukan kegiatan perbankan berupa penghimpunan dan pembinaan dana.

2.1.3 Jenis-jenis Bank

Pengelompokan bank umum berdasarkan Undang-Undang No-8/1998 dilihat dari aspek fungsi dan status kepemilikan dibagi beberapa aspek yaitu:

1. Aspek fungsi

- a) Bank umum adalah bank yang sumber dana utamanya berasal dari simpanan pihak ketiga dan memberikan kredit jangka pendek untuk dana pembinaan.

- b) Bank sentral adalah badan hukum milik negara yang tugas utamanya membantu pemerintah.
- c) Bank pembangunan adalah bank yang mengumpulkan dana melalui deposito dan tagihan komersial.
- d) BPR adalah kantor bank yang terletak di pinggir kota yang merupakan unsur penghimpun dana masyarakat dan penggunaan dana untuk sektor pertanian dan perdesaan.
- e) Bank desa adalah kantor bank di suatu desa dan kota yang tugas utamanya adalah menjalankan fungsi pra pinjaman dan penggalangan dana dalam rangka rencana pemerintah untuk memajukan pembangunan pedesaan.

2. Aspek Status Kepemilikan

- a) Bank Swasta Nasional adalah bank swasta yang berbentuk badan hukum perseroan terbatas yang seluruh sahamnya dimiliki oleh warga negara Indonesia dan / atau badan hukum Indonesia.
- b) Bank BUMN adalah bank yang seluruh modalnya berasal dari kekayaan negara yang terpisah dan bank yang didirikan berdasarkan undang-undang tersendiri.
- c) Bank swasta asing adalah bank yang didirikan dalam bentuk cabang bank di luar negeri, atau bank campuran antara bank asing dengan Bank Nasional Indonesia.
- d) Union Bank, bank yang sebagian dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta.

- e) Bank Pembangunan Daerah adalah bank yang didirikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan daerah yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Kota dan Kabupaten di daerah yang bersangkutan, dan dananya dipisahkan oleh kekayaan Pemerintah Daerah.

2.1.4 Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Metode RGEC

Penilaian kesehatan bank RGEC dapat memberikan sinyal kepada investor tentang bisnis perbankan, sehingga berdampak pada fluktuasi harga saham bank, dan dalam jangka panjang juga akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan bank. Oleh karena itu, timbul pertanyaan apakah penerapan ketentuan BI yaitu RGEC tentang penilaian kesehatan bank akan mempengaruhi nilai perusahaan perbankan atau nilai kesehatan bank atau hanya dijadikan acuan untuk pengawasan pemerintah terhadap industri perbankan (Made, 2017). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1 / PBI / 2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, bank wajib menggunakan metode RGEC untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko. Prinsip-prinsip yang menjadi pedoman adalah mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24 / DPNP tanggal 25 Oktober 2011, yaitu

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Risk profile merupakan salah satu komponen penilaian RGEC yang didasarkan pada self assessment. Profil risiko merupakan hasil evaluasi 8 jenis risiko dengan mengevaluasi risiko internal dan mengevaluasi manajemen risiko yang dilakukan oleh bank dalam mengelola risiko yang telah terjadi atau akan terjadi. Penilaian status risiko berupa hasil yang komprehensif, terbagi menjadi

level 1 (rendah), level 2 (rendah ke sedang), level 3 (sedang), level 4 (sedang ke tinggi) dan level 5 (tinggi) (Made, 2017).

Risk profile tersebut merupakan sinyal buruk bagi stakeholders, karena tingginya risiko kurangnya manajemen risiko mengurangi kemungkinan bank untuk terus melakukan bisnis di masa depan (Made, 2017). Risk Profile mengacu pada semua risiko dalam operasional bank. Bank sangat membutuhkan profil risiko. Selain kepentingan pelaporan di Bank Indonesia, profil risiko juga perlu digunakan sebagai komponen superfisial untuk menangani risiko bank secara efektif (Khusnul, 2019).

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Penilaian tersebut didasarkan pada jenis risiko (yaitu risiko kredit). Risiko kredit mengacu pada risiko tidak melunasinya pinjaman sesuai dengan kontrak, seperti keterlambatan, pengurangan pembayaran bunga dan pinjaman, atau tidak melunasi pinjaman sama sekali. Risiko kredit juga dapat didefinisikan sebagai risiko yang disebabkan oleh debitur dan / atau pihak lain yang gagal memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko kredit dihitung dengan menggunakan rasio kredit bermasalah (NPF) yaitu:

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.1. Matrik Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Kredit

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	0%<2%
2	Sehat	2%-3,5%
3	Cukup sehat	3,5%-5%
4	Kurang sehat	5%-8%
5	Tidak sehat	>8%

Sumber : SE Bank Indonesia No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

2. Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*)

Good Corporate Governance (GCG) digunakan untuk menilai kesehatan bank, karena beberapa tahun yang lalu bank sangat rentan mengalami kebangkrutan, sehingga diperlukan pengelolaan berbasis GCG untuk menjaga kestabilan kinerja perbankan Indonesia. Pengertian tata kelola perusahaan adalah proses dan struktur pembinaan dan pengelolaan bisnis. Tujuannya untuk meningkatkan kinerja dan akuntabilitas perusahaan dengan memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya, sehingga meningkatkan nilai pemegang saham jangka panjang (Made, 2017).

Good Corporate Governance (GCG) dalam kesehatan bank merupakan hasil pengawasan dan evaluasi kinerja manajemen dalam hal pengelolaan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan, mencapai kesejahteraan pemegang saham, dan menyeimbangkan keinginan stakeholders lainnya (Made, 2017). *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sistem tata kelola organisasi yang baik untuk mengelola sumber daya organisasi secara efektif, efisien dan

produktif guna mencapai prinsip keterbukaan, kemandirian, tanggung jawab, kewajaran, profesionalisme dan kewajaran tujuan organisasi (Khusnul, 2019).

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 8/4 / PBI / 2006 tentang Good Corporate Governance, yaitu: merupakan tata kelola bank yang menganut prinsip transparansi (*transparancy*), akuntabilitas (*accountability*), responsibilitas (*responsibility*), independensi (*independency*) dan kewajaran (*fairness*).

Tabel 2.2 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Good
Corporate Governance

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	Memiliki NK $< 1,5$
2	Sehat	Memiliki NK $1,5 \leq NK < 2,5$
3	Cukup sehat	Memiliki NK $2,5 \leq NK < 3,5$
4	Kurang sehat	Memiliki NK $3,5 \leq NK < 4,5$
5	Tidak sehat	Memiliki NK $4,5 \leq NK < 5$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP/2007

3. Earnings

Peningkatan profitabilitas merupakan sinyal yang baik bagi stakeholders, karena arus kas yang masuk ke perusahaan akan meningkat, dan uang ini akan digunakan untuk mengembangkan bisnis atau menambah jumlah deviden untuk keuntungan (Made, 2017).

Ketika perusahaan memperoleh laba lebih tinggi dari tahun sebelumnya, pemangku kepentingan akan mendapat sinyal yang baik. Kabar baiknya,

peningkatan nilai perusahaan tercermin dari harga saham di pasar modal. Keuntungan yang dihasilkan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengoptimalkan operasi dan manajemen, sehingga kelangsungan bisnis di masa depan lebih terjamin (Made, 2017).

Penilaian *earning* mencakup evaluasi kinerja *earning*, sumber *earning*, keberlanjutan *earning* dan manajemen *earning*. Rasio yang digunakan untuk mengukur return adalah *return on asset* (ROA). Berdasarkan Pemberitahuan BI No. 13/24 / DPNP tanggal 25 Oktober 2011 rumus ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel. 2.3 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Earnings (ROA).

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	Perolehan laba sangat tinggi (ratio ROA diatas 2%)
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (ratio ROA berkisar antara 1,26% - 2%)
3	Cukup sehat	Perolehan laba cukup tinggi (ratio ROA berkisar antara 0,51-1,25%)
4	Kurang sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif, rasio berkisar 0% - 0,5%)
5	Tidak sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober

2011.

4. Permodalan (*Capital*)

Permodalan bank selain sebagai sumber dana utama untuk kegiatan usahanya, permodalan bank (seperti perusahaan pada umumnya) juga dapat menjadi penyangga dari kemungkinan kerugian. Selain itu, permodalan juga dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja fungsi intermediasi bank (Febrianto & Fitriana, 2020).

Permodalan merupakan bagian keempat dari penilaian regulasi. Modal bank digunakan sebagai penunjang untuk kemungkinan risiko. Penilaian faktor permodalan meliputi evaluasi rasio kecukupan modal dan rasio kecukupan pengelolaan modal. Dalam menghitung modal, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia tentang ketentuan modal minimum bagi bank umum.

Capital adalah rasio kecukupan dan pengelolaan modal yang digunakan untuk meminimalkan risiko kerugian bank (Khusnul, 2019). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan representasi dari pengukuran modal. Hasil rasio kecukupan modal memberikan sinyal yang baik bagi pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja bank. Nilai rasio kecukupan modal yang memenuhi ketentuan regulasi yaitu minimal 8% menunjukkan bahwa bank memiliki dana yang cukup untuk menanggung risiko yang timbul dari kegiatan usahanya. Hal ini memungkinkan kelangsungan bisnis bank untuk terus berkembang (Made, 2017). Rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan didasarkan pada Surat Edaran BI 13/24 / DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang merupakan rumus KPMM yaitu:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel. 2.4 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan Peringkat.

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	Rasio KPMM lebih tinggi, sangat signifikan dibanding rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($KPMM > 12\%$)
2	Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi, cukup signifikan dibanding rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($KPMM > 9\% - 12\%$)
3	Cukup sehat	Rasio KPMM lebih tinggi secara signifikan dibanding rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($KPMM 8\% - 9\%$)
4	Kurang sehat	Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku ($KPMM 5\% - <8\%$)
5	Tidak sehat	Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung tidak solvable ($KPMM < 5\%$)

Sumber : SE Bank Indonesia No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah pekerjaan formal yang dirancang untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan posisi kas tertentu. Dengan mengukur kinerja keuangan, dapat melihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Jika perusahaan mencapai kinerja tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, maka perusahaan tersebut berhasil (Hery, 2015 : 130).

Menurut Rudianto (2013 : 189) kinerja keuangan merupakan pencapaian efektifitas pelaksanaan fungsi manajemen aset perusahaan atau pencapaian

manajemen perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Menurut Sutrisno (2012 : 53) kinerja keuangan perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang mencerminkan kesehatan perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2012 : 2) kinerja perusahaan merupakan gambaran dari status keuangan perusahaan, yang dapat dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya status keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam suatu periode tertentu. waktu. Ini sangat penting, agar Anda dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya di lingkungan yang terus berubah.

2.1.6 Tahap- Tahap Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012 : 3) kinerja keuangan perusahaan biasanya dibagi menjadi lima tahap:

1. Bandingkan hasil perhitungan yang diperoleh. Kemudian, bandingkan hasil yang dihitung dengan hasil perusahaan lain.
2. Melakukan Perhitungan, penerapan metode perhitungan dapat disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang akan dilakukan, sehingga dari hasil perhitungan tersebut dapat ditarik kesimpulan berdasarkan analisis yang dibutuhkan.
3. Review data laporan keuangan. Tujuan penelaahan adalah agar penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum oleh profesi akuntansi, sehingga hasil laporan keuangan tersebut bermakna.
4. Jelaskan berbagai masalah yang ditemukan. Pada tahap ini analisis akan difokuskan pada kinerja keuangan perusahaan, kemudian menjelaskan

ketiga tahapan tersebut untuk memahami masalah dan kendala yang dihadapi perusahaan.

5. Temukan masalah yang ditemukan dan berikan solusinya. Pada tahap akhir, setelah menemukan berbagai permasalahan yang dihadapi, mencari solusi untuk memberikan masukan sehingga selama ini menjadi kendala dan dapat menyelesaikan kendala tersebut.

2.1.7 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Brigham dan Houston (2013 : 94) dari perspektif investor, inti dari analisis laporan keuangan yang sebenarnya adalah untuk memprediksi masa depan. Sementara itu, dari sisi manajemen, analisis laporan keuangan membantu memprediksi kondisi masa depan, dan yang lebih penting, merupakan titik awal bagi perusahaan untuk membuat rencana untuk meningkatkan kinerja masa depan.

Laporan keuangan perusahaan biasanya meliputi laporan perubahan ekuitas, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Pelaporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari suatu proses akuntansi dan dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan (Munawir, 2012 : 2).

Kasmir (2017 : 7) adalah laporan yang menunjukkan status keuangan perusahaan terkini atau spesifik. Sedangkan menurut Juvebri Clara Polii (2019 : 4) pelaporan keuangan adalah jenis laporan (financial report). Jika keadaan informasi keuangan masa depan dapat diprediksi, itu akan lebih berguna untuk pengambilan keputusan.

Menurut Munawir (2010 : 35) analisis laporan keuangan mencakup kajian atau penelitian, bukan hubungan, kecenderungan atau kecenderungan untuk menentukan status keuangan perusahaan dan hasil operasi dan perkembangannya. Menurut Sartono 2008 dalam Kismawaty (2019 : 36) analisis keuangan merupakan analisis rasio keuangan, sekaligus analisis kelemahan dan kekuatan sektor keuangan. Analisis tersebut bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian masa lalu dan prospek pengelolaan di masa mendatang. Untuk itu dapat dianalisis dengan membandingkan penyelesaian satu periode dengan periode sebelumnya sehingga tren dapat ditentukan dalam periode tertentu.

Menurut Harahap (2010 : 190) analisis laporan keuangan berarti memecah akun laporan keuangan menjadi unit-unit informasi yang lebih kecil, dan melihat bahwa terdapat hubungan yang penting atau bermakna atau hubungan yang bermakna antara data kuantitatif dan data non kuantitatif. Melakukan analisis kuantitatif untuk mengetahui lebih banyak informasi tentang situasi keuangan, yang sangat penting dalam pengambilan proses keputusan yang tepat.

Harahap (2010 : 1) Untuk menganalisis laporan informasi maka perlu dikaji isi laporan keuangan secara lebih mendalam. Seperti kita ketahui bersama, laporan keuangan merupakan media yang memberikan informasi mengenai aktivitas keuangan perusahaan, sehingga jika informasi tersebut ditampilkan dengan benar maka sangat berguna bagi siapa saja yang perlu mengambil keputusan. Untuk menganalisis laporan keuangan, harap mahir dalam aspek-aspek berikut: (a) cara menyusun laporan keuangan (proses akuntansi), (b) konsep, sifat, dan karakteristik laporan keuangan atau akuntansi, (c) analisis teknis, (d) departemen

dan negara perusahaan itu sendiri Sifat dan keadaan lingkungan ekonomi internasional dan domestik.

Menurut Warongan (2018 : 454) pelaporan keuangan merupakan proses rutin yang menampilkan data keuangan mengenai status perusahaan, kinerja operasi, dan arus modal selama periode akuntansi oleh pihak-pihak di luar organisasi bisnis.

Harahap (2010 : 5) menjelaskan prinsip atau properti tertentu dan elemen keuangan dasar dalam Pernyataan APB No.4. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dari setiap sifat dan karakteristik laporan keuangan dan keluaran akuntansi lainnya. Prinsipnya adalah sebagai berikut:

1. Sistem akrual, yang menentukan status pendapatan dan pengeluaran aset dan kewajiban berdasarkan peristiwa, terlepas dari transaksi pembayaran atau penerimaan kas.
2. Entitas akuntansi (entity) yang menjadi fokus akuntansi adalah entitas atau organisasi tertentu yang akan dilaporkan, bukan organisasi lain.
3. Pengukuran Akuntansi adalah media untuk mengukur sumber daya ekonomi dan kewajiban. Akuntan harus mengukur hasil transaksi. Satuan ukur yang digunakan adalah satuan mata uang.
4. Jangka waktu (*time period*), laporan keuangan menunjukkan informasi periode waktu tertentu atau periode waktu tertentu. Laporan tersebut harus memiliki tenggat waktu yang jelas.
5. Operasi Keberlanjutan (mengoperasikan komunitas). Dalam penyusunan laporan keuangan, harus diperhatikan bahwa perusahaan pelapor akan tetap

beroperasi di masa yang akan datang. Jika dianggap tidak dapat melanjutkan usahanya, maka harus diungkapkan oleh akuntan.

Menurut definisi IAI dalam SAK (2009), karakteristik kualitatif adalah karakteristik yang membuat informasi dalam laporan keuangan bermanfaat bagi pengguna. Ada empat fitur kualitatif utama, yaitu:

1. Dapat dipahami, laporan keuangan harus menampilkan kualitas informasi yang bagus dan benar sehingga pihak yang berkepentingan dapat dengan mudah memahami informasi yang tercantung didalamnya. Dengan melihat laporan keuangan pengguna dapat mengetahui informasi yang tentang aktivitas ekonomi dan bias serta manajemen keuangan perusahaan terkait.
2. Relevan, agar dapat memberikan informasi kepada pengguna maka laporan keuangan harus relevan karena hal dapat memenuhi kebutuhan pengguna dalam menentukan keputusan dimasa yang akan dating.
3. Keandalan, agar bermanfaat maka laporan keuangan juga harus memiliki keandalan. Informasi yang disajikan harus mempunyai informasi yang andal dalam hal ini agar pengguna laporan keuangan tidak disesatkan dengan informasi yang salah yang tercantum dalam laporan keuangan.
4. Dapat diperbandingkan, laporan keuangan harus dapat dibandingkan oleh pengguna agar dapat menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan dari satu periode dengan periode berikutnya.

Keterbatasan pelaporan keuangan tidak akan secara langsung mereduksi makna dari nilai keuangan, karena meskipun perubahan dalam berbagai situasi dari berbagai departemen terus berlanjut, hal itu harus dilakukan untuk

menunjukkan peristiwa yang lebih mendekati kebenaran. Artinya selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka laporan keuangan dianggap memenuhi ketentuan laporan keuangan..

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses penentuan status laporan keuangan, status pengembangan perusahaan dan hasil operasi. Dengan cara ini, laporan keuangan dapat dianalisis sebagai dasar untuk mendukung perusahaan dan pihak terkait lainnya untuk membuat keputusan di masa depan dan menganalisis salah satu faktor penting, yaitu, analisis rasio keuangan juga dapat mempermudah pengambilan keputusan di masa depan.

2.1.8 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan penyusunan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2017 : 11) adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset (aset) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan likuiditas perusahaan
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan dalam kurun waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan dalam kurun waktu tertentu.
5. Memberikan informasi tentang aset perusahaan, kewajiban dan perubahan modal.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan selama periode waktu tertentu.
7. Memberikan informasi tentang catatan laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.9 Pihak-pihak yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan menurut Abdullah (2004: 36) adalah sebagai berikut:

1. Pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan perlu menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan dan menilai kemampuan manajemen untuk berhasil mengelola dana dalam menjalankan bisnis perusahaan untuk mencapai tujuannya. Pendapatan adalah standar bagi manajer untuk berhasil mengelola perusahaan.

2. Kreditor

Analisis keuangan juga sangat penting bagi kreditor, karena dengan melihat hasil analisis keuangan, kreditor dapat menilai apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar utang jangka panjang dan utang jangka pendek. Oleh karena itu, hasil analisis laporan keuangan dapat digunakan sebagai referensi atau pertimbangan bagi kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan.

3. Investor

Bagi investor, hasil analisis keuangan ini akan berguna dan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengambil keputusan ketika menginvestasikan

modalnya di perusahaan. Dengan meninjau hasil analisis keuangan, investor akan mengevaluasi jika investor berinvestasi pada modalnya. , Apakah perusahaan dapat memberikan hasil yang diinginkan.

4. Pekerja

Laporan keuangan juga penting bagi pekerja. Dengan melihat hasil analisis keuangan, staf dapat menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban internal dan eksternal. Salah satunya termasuk kewajiban internal, seperti gaji karyawan, karena ini adalah pembiayaan reguler.

5. Pemerintah

Hasil analisis keuangan dapat digunakan sebagai patokan bagi pemerintah untuk menetapkan pajak penghasilan perusahaan. Karena laporan keuangan mencantumkan jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan.

2.1.10 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017 : 28), ada lima jenis laporan keuangan yang biasanya disusun, yaitu:

1. Neraca (Neraca)

Laporan tersebut menunjukkan status keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Yang dimaksud dengan status keuangan yang diharapkan adalah letak jumlah dan jenis aset perusahaan (aset) dan kewajiban (kewajiban dan ekuitas).

2. Laporan laba rugi (laporan laba rugi)

Ini adalah laporan keuangan yang menunjukkan hasil akuisisi perusahaan selama periode waktu tertentu.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang memberikan laporan tentang jenis dan jumlah modal yang tersedia saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan alasan perubahan modal perseroan.

4. Laporan arus kas

Laporan tersebut menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi arus kas.

5. Deskripsi laporan keuangan

Jika nanti beberapa kelompok perlu menjelaskan berbagai aspek dalam laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut mengandung informasi atau instruksi, dan aspek-aspek ini mungkin sulit dipahami, sehingga jelas.

2.1.11 Sifat Laporan Keuangan

Catatan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hal yang sama berlaku untuk penyusunan laporan keuangan berdasarkan sifat laporan keuangan.

Menurut sifat laporan keuangan Kasmir (2017 : 11) adalah :

1. Data historis mengacu pada laporan keuangan yang disusun berdasarkan data masa lalu atau data tidak terkini (seperti satu atau dua data sebelumnya).
2. Dinyatakan secara lengkap bahwa laporan keuangan disusun sedetail mungkin sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga penyusunan laporan keuangan tidak akan setengah-setengah karena tidak akan memberikan informasi yang jelas kepada yang membutuhkan.

2.1.12 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017 : 16) setiap laporan keuangan pasti memiliki batasan tertentu. Berikut ini adalah beberapa batasan pada laporan keuangan perusahaan:

1. Laporan keuangan bersifat publik, yang berarti bahwa setiap orang tidak terbatas pada aspek-aspek tertentu.
2. Proses persiapan tidak dapat dipisahkan dari estimasi dan pertimbangan tertentu.
3. Dari sudut pandang ekonomi, laporan keuangan selalu dengan kuat memahami peristiwa yang tidak terjadi secara formal
4. Laporan keuangan lebih konservatif ketika berhadapan dengan situasi yang tidak pasti. Misalnya, dalam kejadian buruk, kerugian selalu dihitung. Sebagai contoh kekayaan dan pendapatan, nilainya dihitung dari nilai terendah.
5. Menyiapkan laporan keuangan berdasarkan catatan sejarah, dimana datanya diambil dari data masa lalu.

2.1.13 Penelitian Terdahulu

Hesti Tri Lestari (2020) *good corporate governance*, pendapatan dan permodalan, digunakan untuk memprediksi *financial distress* Bank Umum Syariah Indonesia. Variabel yang diteliti adalah *non performing financing* (NPF), *financing to deposit ratio* (FDR), *good corporate governance* (GCG), *return on asset* (ROA) dan rasio kecukupan modal (CAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode RGEC dapat diterapkan, dan *financial distress* Bank Umum

Syariah Indonesia dapat diprediksi dengan menggunakan Statistik Press'Q untuk analisis diskriminan dan akurasi klasifikasi.

Febriana (2020) analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode RGEC pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan pada periode 2014-2016, dari analisis faktor Risk Profile pada periode 2014 menunjukkan keseluruhan bank memperoleh predikat cukup sehat, periode 2015 memperoleh predikat sehat, sedangkan periode 2016 memperoleh predikat cukup sehat. Dari analisis *Good Corporate Governance* pada periode 2014 menunjukkan keseluruhan bank memperoleh sehat, periode 2015 memperoleh predikat sehat, sedangkan periode 2016 memperoleh predikat sehat. Sedangkan Dari faktor *Earnings* pada 2014 menunjukkan keseluruhan bank memperoleh predikat sehat, periode 2015 memperoleh predikat cukup sehat, sedangkan periode 2016 memperoleh predikat kurang sehat. Dan faktor Capital pada periode 2014-2016 memperoleh predikat sangat sehat

Hermin Sirait (2019) Dampak kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba dengan metode RGEC dan strategi diversifikasi (studi terhadap bank-bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2013-2019).Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat bank sehat dan terdiversifikasi. Strategi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan ketahanan bank hanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba melalui faktor-faktor laba, sedangkan strategi diversifikasi terkait dan tidak terkait tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

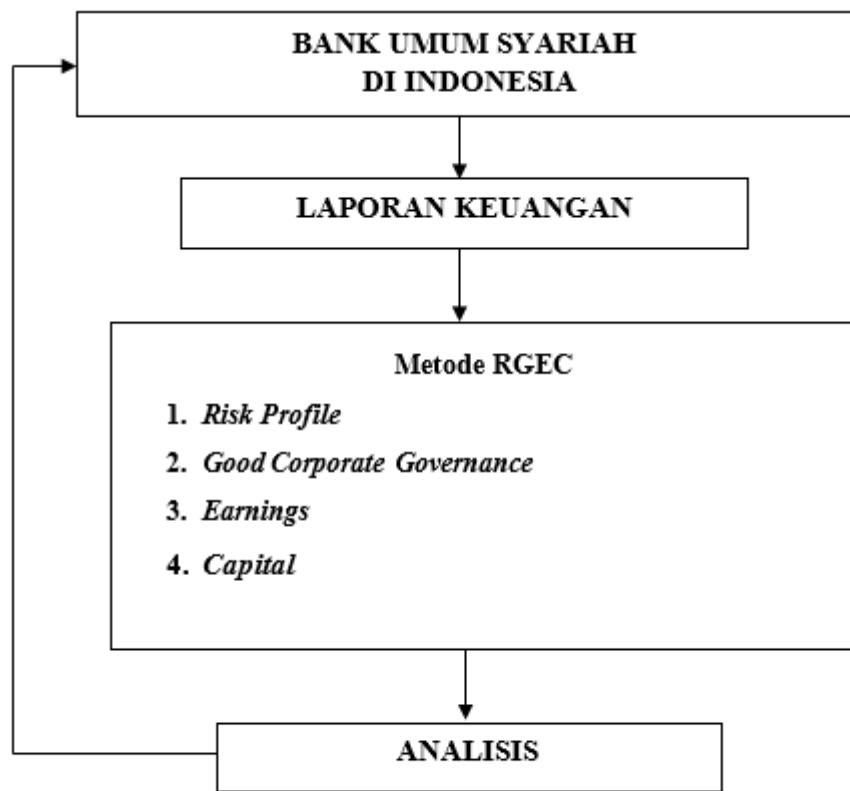
Rina Agustina (2017) Penggunaan metode RGEC untuk menilai kesehatan industri perbankan syariah Indonesia. Hasil studi yang dilakukan antara tahun 2013 dan 2015 dengan menggunakan metode RGEC menunjukkan bahwa bank dengan predikat kesehatan pada tahun 2013 adalah BSM, BRI Syariah, BJB Islam dan Bank Victoria Syariah, sedangkan bank dengan predikat yang relatif sehat adalah Bank Syariah Bukopin. Pada tahun 2014, bank yang berpredikat sehat adalah BSM dan BJB Syariah, sedangkan yang relatif sehat adalah BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin dan Bank Victoria Syariah. Pada tahun 2015 bank dengan predikat sehat adalah BSM, BRI Syariah dan Bank Syariah Bukopin, sedangkan bank dengan predikat sehat adalah BJB Syariah dan Bank Victoria Syariah.

2.2 Kerangka Pemikiran

Analisis laporan keuangan adalah proses yang disengaja, tujuannya adalah untuk membantu menilai status keuangan saat ini dan masa lalu serta hasil bisnis bank, tujuannya adalah untuk menentukan estimasi dan prakiraan yang paling mungkin tentang kesehatan bank dan kinerja masa depan. Menurut Munawir (2010: 35), analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang meliputi penelaahan atau penelitian hubungan, kecenderungan atau kecenderungan untuk menentukan status keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan terkait.

Perusahaan dalam industri keuangan seperti Bank Syariah di Indonesia perlu meneliti informasi tentang lokasi dan kondisi yang membantu perusahaan dalam mengelola laporan keuangan. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk rasio keuangan dengan metode RGEC

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menjabarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

BAB III

OBYEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, penelitian teoritis dan uraian teori bab sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah menggunakan metode RGEC untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Umum Syariah Indonesia.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode yang digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif menurut Sugiyono (2012 : 13) dapat dijelaskan sebagai metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivis. Metode kuantitatif juga sering disebut sebagai metode tradisional, empiris, ilmiah dan penemuan. Metode kuantitatif disebut metode tradisional karena telah digunakan sejak lama, sehingga ditambahkan sebagai metode penelitian. Metode kuantitatif disebut metode positivis karena didasarkan pada filosofi positivisme. Metode kuantitatif disebut metode ilmiah karena memenuhi kaidah ilmiah yang spesifik, empiris, objektif, terukur, wajar, dan sistematis. Metode kuantitatif disebut metode penemuan, karena dapat menemukan dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berbentuk digital dan data statistik digunakan untuk analisis.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Untuk penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko dengan metode RGEC dan pedoman sebagai berikut, mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No.13 / 24 / DPNP tanggal 25 Oktober 2011, yaitu:

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Penilaian tersebut menggunakan kredit bermasalah (*Non Performing Financing*) untuk mengukurnya.

2. Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*)

Evaluasi terhadap faktor tersebut merupakan evaluasi terhadap prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran.

3. Earnings

Evaluasi *earnings* meliputi evaluasi kinerja *earnings*, sumber *earnings*, keberlanjutan *earnings* dan manajemen *earnings*. Rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan adalah *return on asset* (ROA).

4. Permodalan (*Capital*)

Penilaian faktor permodalan meliputi evaluasi rasio kecukupan modal dan rasio kecukupan pengelolaan modal. Dalam menghitung modal, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia tentang ketentuan modal minimum bank umum. Rasio kecukupan modal diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Rumus
RGEC	1. <i>Risk Profile</i> 2. <i>Good Corporate Governance</i> 3. <i>Earnings</i> 4. <i>Capital</i>	$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$ $\text{GCC} = \begin{array}{l} \text{Keterbukaan} \\ \text{Akuntabilitas} \\ \text{Tanggungjawab} \\ \text{Independensi} \\ \text{Kewajaran} \end{array}$ $\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$ $\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

3.2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.3.1 Populasi

Dalam melakukan penelitian, kegiatan pengumpulan data merupakan salah satu langkah penting dalam menentukan karakteristik populasi yang merupakan elemen objek penelitian. Data tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan atau pengujian hipotesis. Sugiyono (Sugiyono, 2015a) berpendapat bahwa populasi adalah suatu wilayah yang digeneralisasikan, terdiri dari objek-objek dengan kualitas dan karakteristik tertentu, dan objek-objek tersebut mempunyai karakteristik yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti, kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 bank umum syariah di Indonesia. Berikut ini adalah perbankan umum syariah di Indonesia.

Tabel 3.2. Daftar Bank Umum Syariah Di Indonesia

No	Nama Perusahaan
1	Bank BCA Syariah
2	Bank BNI Syariah
3	Bank BRI Syariah
4	Bank Jabar Banten Syariah
5	Bank Maybank Syariah Indonesia
6	Bank Muamalat Indonesia
7	Bank Panin Syariah
8	Bank Bukopin Syariah
9	Bank Syariah Mandiri
10	Bank Syariah Mega Indonesia
11	Bank Victoria Syariah
12	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber: idx.co.id

3.2.3.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2015 : 62) sampel merupakan bagian dari banyak karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Jika populasinya besar, dan karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, peneliti mungkin tidak dapat mempelajari semua yang ada dalam populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Kesimpulan yang dipelajari dari sampel akan diterapkan pada populasi. Oleh karena itu, sampel yang dikumpulkan dari populasi tersebut harus benar-benar representatif. Kriteria sampel untuk penelitian ini meliputi:

1. Perbankan bank umum syariah di Indonesia periode 2015 sampai 2019.

2. Perbankan umum syariah di Indonesia yang tidak mengalami delisting selama periode 2015 sampai 2019.
3. Perbankan umum syariah di Indonesia yang menyediakan laporan keuangan lengkap dari tahun 2015 sampai 2019.
4. Perbankan umum syariah di Indonesia yang mendapat laba dari tahun 2015 sampai 2019.

Berdasarkan kriteria tersebut maka sampel penelitian sebanyak 6 bank umum syariah di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 3.3. Sampel Penelitian Bank Umum Syariah Di Indonesia.

No	Nama Perusahaan
1	Bank BCA Syariah
2	Bank BNI Syariah
3	Bank BRI Syariah
4	Bank Muamalat Indonesia
5	Bank Syariah Mandiri
6	Bank Syariah Mega Indonesia

Sumber: idx.co.id

3.2.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Satu jenis. Data kuantitatif adalah data yang dapat dihitung atau dalam bentuk digital. Data dapat diperoleh dari laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi bank umum syariah dari 2015 hingga 2019.

- b. Data kualitatif tidak diperoleh dalam bentuk digital tetapi dalam bentuk profil perusahaan, dan informasi lain tentang kebijakan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

3.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data lain dengan merekam atau menyalin dokumen yang ada pada perbankan umum syariah di Indonesia, data statistik dan data lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh adalah data tahunan periode observasi 2015-2019, jurnal dan sumber lain yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

3.2.5 Prosedur Penelitian

3.2.5.1 Metode Analisis Data

Metode analisis instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Menghitung Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Metode RGEC

- a. *Risk Profile*

$$\text{Non Performing Financing} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

- b. *Good Corporate Governance*

1. Keterbukaan
2. Akuntabilitas
3. Tanggungjawab
4. Independensi
5. Kewajaran

c. *Earnings*

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Capital*

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

2. Menganalisis kinerja keuangan perbankan dengan RGEC

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1 / PBI / 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib menggunakan metode RGEC dan melakukan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan risiko sesuai dengan pedoman prinsip yang dikenal dengan istilah Sirkulasi Bank Sentral Indonesia. Nomor 13/24 / DPNP dikeluarkan pada tanggal 25 Oktober 2011. Analisis kinerja keuangan bank yang dilakukan dengan RGEC meliputi:

a. *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Performing Financing*

Standar Bank Indonesia untuk rasio kredit bermasalah (*Non Performing Financing*) adalah 2%. Oleh karena itu, jika tingkat kredit bermasalah (*Non Performing Financing*) tinggi maka kualitas kredit bank akan menurun yang dapat menyebabkan peningkatan kredit macet sehingga bank lebih cenderung bermasalah.

b. *Good Corporate Governance* yang baik diukur dengan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran..

Setiap bank wajib menyampaikan laporan penilaian diri (self assessment) atas penerapan *good corporate governance* yang baik untuk mengevaluasi tata kelola perusahaan yang baik (self-assessment). Berdasarkan Surat Edaran BI No.13 / 24 / DPNP tanggal 25 Oktober 2011, mekanisme tata

kelola perusahaan perlu dilaksanakan karena dirancang untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dan prinsipal. Nilai komposit yang digunakan adalah 1,5%

- c. *Earnings* yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA)

Standar minimum yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio ROA adalah 1,5%. Semakin tinggi ROA maka semakin baik kinerja perusahaan karena semakin besar pula tingkat pengembaliannya.

- d. *Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Sesuai ketentuan pemerintah, rasio kecukupan modal suatu bank minimal harus 8%. Bagi bank dengan rasio kecukupan modal kurang dari 8%, perhatian dan penanganan yang serius harus segera diberikan agar dapat segera diperbaiki.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Bank Umum Syariah di Indonesia

1. Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu Shar-e yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk Shar-e Gold Debit Visa yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan e-channel seperti internet banking, mobile banking, ATM, dan cash management. Seluruh produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah. Visi

dan Misi Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan profesional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

2. Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik. Visi dan Misi Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah. Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada

segmen ritel. Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat

3. Bank BNI Syariah

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat. Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment Point. Visi dan Misi Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah. Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor. Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah. Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

4. Bank BCA Syariah

PT. Bank BCA Syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010. Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin EDC (Electronic Data Capture) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya. Selanjutnya, untuk mendapatkan informasi maupun menyampaikan pengaduan dan keluhan, masyarakat dan nasabah khususnya dapat menghubungi HALO BCA di 1500888. Visi dan Misi Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.

5. Bank Mega Syariah

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah. Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank ini dapat melakukan transaksi devisa dan

terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank ini, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi peluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terbaik di Indonesia.

6. Bank BRI Syariah

Sejarah pendirian PT Bank BRIsyariah Tbk tidak lepas dari akuisisi yang dilakukan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat no. 10/67/Kep.GBI/ DPG/2008 pada 16 Oktober 2008 BRIsyariah resmi beroperasi pada 17 November 2008 dengan nama PT Bank BRIsyariah dan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah Islam. BRIsyariah melihat potensi besar pada segmen perbankan syariah. Dengan niat untuk menghadirkan bisnis keuangan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip luhur perbankan syariah, Bank berkomitmen untuk produk serta layanan terbaik yang menenteramkan, BRIsyariah terus tumbuh secara positif. BRIsyariah fokus membidik berbagai segmen di masyarakat. Basis nasabah yang terbentuk secara luas di seluruh penjuru Indonesia menunjukkan bahwa BRIsyariah memiliki kapabilitas tinggi sebagai bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah. BRIsyariah terus mengasah diri dalam menghadirkan yang terbaik bagi nasabah dan seluruh pemangku kepentingan. Visi Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan

jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Misi Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Dalam melakukan analisis untuk menilai kesehatan bank langkah pertama peneliti adalah dengan memberikan penilaian atas masing masing indikator dalam aspek yang masuk dalam metode penilaian RGEC yakni Risk Profile, GCG, Earnings, dan Capital. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, Penilaian kesehatan bank umum syariah di Indonesia 2015-2019 meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

4.2.1 Risk Profile

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia ditinjau dari aspek *risk profile* pada penelitian ini yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan NPF (*Non Performing Financing*): Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang disebabkan oleh debitur dan / atau pihak lain yang gagal memenuhi kewajibannya kepada bank. Berikut Hasil perhitungan rasio NPF bank umum syariah di Indonesia:

Tabel 4.1. Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia Berdasarkan Rasio NPF

Tahun	Bank Umum Syariah	NPF	Kriteria
2015	Bank Muamalat Indonesia	4.20	Cukup Sehat
	Bank Syariah Mandiri	4.05	Cukup Sehat
	Bank BNI Syariah	1.46	Sangat Sehat
	Bank BCA Syariah	0.52	Sangat Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	3.16	Sehat
	Bank BRI Syariah	3.89	Cukup Sehat
Rata-rata		2.88	Sehat

2016	Bank Muamalat Indonesia	1.40	Sangat Sehat
	Bank Syariah Mandiri	3.13	Sehat
	Bank BNI Syariah	1.64	Sangat Sehat
	Bank BCA Syariah	0.21	Sangat Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	2.81	Sehat
	Bank BRI Syariah	3.39	Sehat
	Rata-rata	2.10	Sehat
2017	Bank Muamalat Indonesia	2.75	Sehat
	Bank Syariah Mandiri	2.71	Sehat
	Bank BNI Syariah	1.50	Sangat Sehat
	Bank BCA Syariah	0.04	Sangat Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	2.95	Sehat
	Bank BRI Syariah	4.75	Cukup Sehat
	Rata-rata	2.45	Sehat
2018	Bank Muamalat Indonesia	2.58	Sehat
	Bank Syariah Mandiri	1.56	Sangat Sehat
	Bank BNI Syariah	1.52	Sangat Sehat
	Bank BCA Syariah	0.28	Sangat Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	2.15	Sehat
	Bank BRI Syariah	4.97	Cukup Sehat
	Rata-rata	2.18	Sehat
2019	Bank Muamalat Indonesia	4.30	Cukup Sehat
	Bank Syariah Mandiri	1.00	Sangat Sehat
	Bank BNI Syariah	1.44	Sangat Sehat
	Bank BCA Syariah	0.26	Sangat Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	1.72	Sangat Sehat
	Bank BRI Syariah	3.38	Sehat
	Rata-rata	2.02	Sehat

Sumber : Laporan Keuangan (2020)

Berdasarkan tabel diatas nilai rata-rata NPF bank umum syariah di Indonesia tahun 2015 sebesar 2,88 hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kredit bermasalah sudah baik. Ditinjau dari rasio NPF bank umum syariah 3 diantaranya dinilai dalam kondisi cukup sehat yaitu bank bank muamalat Indonesia, bank syariah mandiri dan bank BRI syariah. Sedangkan bank

syariah mega Indonesia dinilai sehat serta bank yang dinilai sangat sehat yaitu bank BNI syariah dan bank BCA syariah. Bank umum syariah dengan perolehan NPF tertinggi yaitu bank muamalat Indonesia hal ini menunjukkan banyaknya kredit bermasalah pada bank tersebut. Sedangkan bank umum syariah dengan perolehan NPF terendah yaitu bank BCA syariah hal ini menunjukkan semakin sedikit kredit bermasalah pada tersebut dan semakin baik pihak bank dalam mengelola kreditnya.

Tahun 2016 nilai rata-rata NPF sebesar 2,10 menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kredit bermasalah sudah baik dan mengalami peningkatan dalam mengelola kredit dari tahun sebelumnya. Hal ini karena bank mualamalat Indonesia, bank syariah mandiri, bank BCA syariah serta bank syariah mega Indonesia dapat menekan kredit bermasalah dari total kredit yang diberikan yang terlihat dengan menurunnya perolehan nilai rata-rata NPF yang berarti pihak manajemen ada kemajuan dalam pengelolaan kredit yang diberikan kepada nasabah. Tahun 2017 nilai rata-rata NPF sebesar 2,45 menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kredit bermasalah sudah baik. Namun mengalami penurunan hal ini karena bank muamalat Indonesia, bank syariah mega Indonesia dan bank BRI syariah mengalami kenaikan nilai perolehan NPF terutama bank BRI syariah. Meningkatnya kredit bermasalah disebakan oleh meningkatnya pembiayaan mudharabah dan pinjaman Qard yang macet maupun tidak lancar.

Tahun 2018 nilai rata-rata NPF sebesar 2,18 menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kredit bermasalah sudah baik dan menunjukkan

peningkatan dalam pengelolaan kredit bermasalah yang terlihat pada perolehan nilai rata-rata NPF yang menurun. Menurunnya nilai rata-rata NPF tersebut karena menurunnya perolehan nilai rata-rata NPF dari bank syariah mandiri dan bank syariah mega Indonesia. Hal tersebut karena menurunnya pemberian musyarakah dan pinjaman Qard. Tahun 2019 nilai rata-rata NPF sebesar 2,02 menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kredit bermasalah sudah baik dan menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan kredit bermasalah yang terlihat pada perolehan nilai rata-rata NPF yang menurun dari tahun sebelumnya. Menurunnya nilai rata-rata NPF dari bank syariah mandiri, bank BNI syariah, bank BCA syariah, bank syariah mega Indonesia dan bank BRI syariah yang mengalami penurunan nilai NPF. Menurunnya nilai NPF tersebut karena pihak manajemen mampu mengelola kredit yang disalurkan dengan baik sehingga kredit bermasalah menurun yang berasal dari menurunnya pinjaman mudharabah serta pinjaman musyarakah yang bermasalah.

4.2.2 Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) digunakan untuk menilai kesehatan bank, karena beberapa tahun yang lalu bank sangat rentan mengalami kebangkrutan, sehingga diperlukan pengelolaan berbasis GCG untuk menjaga ketabilan kinerja perbankan Indonesia. Berikut hasil *self Assessment* yang dilakukan masing-masing bank umum syariah di Indonesia :

Tabel 4.2. Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia Berdasarkan Nilai

GCG

Tahun	Bank Umum Syariah	GCG	Kriteria
2015	Bank Muamalat Indonesia	3.00	Cukup Sehat

	Bank Syariah Mandiri	1.00	Sangat Sehat
	Bank BNI Syariah	2.00	Sehat
	Bank BCA Syariah	1.00	Sangat Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	2.00	Sehat
	Bank BRI Syariah	1.61	Sehat
	Rata-rata	1.77	Sehat
2016	Bank Muamalat Indonesia	2.00	Sehat
	Bank Syariah Mandiri	1.00	Sangat Sehat
	Bank BNI Syariah	2.00	Sehat
	Bank BCA Syariah	1.00	Sangat Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	2.00	Sehat
	Bank BRI Syariah	1.65	Sehat
	Rata-rata	1.61	Sehat
2017	Bank Muamalat Indonesia	3.00	Cukup Sehat
	Bank Syariah Mandiri	1.00	Sangat Sehat
	Bank BNI Syariah	2.00	Sehat
	Bank BCA Syariah	1.00	Sangat Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	2.00	Sehat
	Bank BRI Syariah	1.57	Sehat
	Rata-rata	1.76	Sehat
2018	Bank Muamalat Indonesia	3.00	Cukup Sehat
	Bank Syariah Mandiri	1.00	Sangat Sehat
	Bank BNI Syariah	2.00	Sehat
	Bank BCA Syariah	1.00	Sangat Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	1.00	Sangat Sehat
	Bank BRI Syariah	1.54	Sehat
	Rata-rata	1.59	Sehat
2019	Bank Muamalat Indonesia	3.00	Cukup Sehat
	Bank Syariah Mandiri	1.00	Sangat Sehat
	Bank BNI Syariah	2.00	Sehat
	Bank BCA Syariah	1.00	Sangat Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	2.00	Sehat
	Bank BRI Syariah	1.66	Sehat
	Rata-rata	1.78	Sehat

Sumber : Laporan Keuangan (Diolah 2020)

Berdasarkan tabel diatas nilai rata-rata GCG bank umum syariah di Indonesia tahun 2015 sampai 2019 cenderung mengalami fluktuasi namun masih

dikategorikan sehat. Tahun 2015 nilai rata-rata GCG sebesar 1,77 yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG dengan baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata GCG menunjukkan bank umum syariah dikategorikan sehat. Tahun 2016 nilai rata-rata GCG sebesar 1,61 yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG dengan baik. Nilai rata-rata GCG menunjukkan bank mengalami peningkatan dalam penerapan GCG yang terlihat dari menurunnya nilai rata-rata GCG yang merupakan kontribusi dari bank muamalat Indonesia yang sebelumnya dikategorikan cukup sehat dan tahun 2016 dikategorikan sehat dengan nilai GCG 2. Tahun 2017 nilai rata-rata GCG sebesar 1,76 yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG dengan baik. Perolehan nilai rata-rata GCG menunjukkan bank mengalami penurunan dalam penerapan GCG yang terlihat dengan meningkatnya nilai rata-rata GCG dari tahun sebelumnya yang berasal dari bank muamalat Indonesia yang nilai GCG meningkat yaitu 3. Tahun 2018 nilai rata-rata GCG sebesar 1,59 yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG dengan baik. Perolehan nilai rata-rata GCG yang menurun menunjukkan bank umum syariah mengalami peningkatan dalam penerapan GCG yang berasal dari bank mega syariah Indonesia yang nilai GCG di kategori sangat sehat. Tahun 2019 nilai rata-rata GCG sebesar 1,78 yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG dengan baik. Perolehan nilai rata-rata GCG yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menunjukkan penerapan GCG pada bank menurun yang berasal dari

bank mega syariah Indonesia yang sebelumnya dikategorikan sangat sehat dan tahun 2019 kembali dikategorikan sehat dengan nilai GCG 2.

4.2.3 Earnings

Rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan adalah *return on asset* (ROA). Berikut hasil perhitungan *Return On Asset* yang dilakukan masing-masing bank umum syariah di Indonesia :

Tabel. 4.3. Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia Berdasarkan

Return On Asset

Tahun	Bank Umum Syariah	ROA	Kriteria
2015	Bank Muamalat Indonesia	0.10	Kurang Sehat
	Bank Syariah Mandiri	0.16	Kurang Sehat
	Bank BNI Syariah	0.99	Cukup Sehat
	Bank BCA Syariah	0.54	Cukup Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	0.16	Kurang Sehat
	Bank BRI Syariah	0.51	Cukup Sehat
Rata-rata		0.41	Kurang Sehat
2016	Bank Muamalat Indonesia	0.14	Kurang Sehat
	Bank Syariah Mandiri	0.20	Kurang Sehat
	Bank BNI Syariah	0.98	Cukup Sehat
	Bank BCA Syariah	0.91	Cukup Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	1.35	Sehat
	Bank BRI Syariah	0.61	Cukup Sehat
Rata-rata		0.70	Cukup Sehat
2017	Bank Muamalat Indonesia	0.04	Kurang Sehat
	Bank Syariah Mandiri	4.15	Sangat Sehat
	Bank BNI Syariah	0.88	Cukup Sehat
	Bank BCA Syariah	0.80	Cukup Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	1.03	Cukup Sehat
	Bank BRI Syariah	0.32	Kurang Sehat
Rata-rata		1.21	Cukup Sehat
2018	Bank Muamalat Indonesia	0.08	Kurang Sehat
	Bank Syariah Mandiri	6.15	Sangat Sehat
	Bank BNI Syariah	1.01	Cukup Sehat

	Bank BCA Syariah	0.83	Cukup Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	0.63	Cukup Sehat
	Bank BRI Syariah	0.28	Kurang Sehat
	Rata-rata	1.50	Sehat
2019	Bank Muamalat Indonesia	0.03	Kurang Sehat
	Bank Syariah Mandiri	11.35	Sangat Sehat
	Bank BNI Syariah	1.21	Cukup Sehat
	Bank BCA Syariah	0.78	Cukup Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	0.61	Cukup Sehat
	Bank BRI Syariah	0.17	Kurang Sehat
	Rata-rata	2.36	Sangat Sehat

Sumber : Laporan Keuangan (diolah 2020)

Berdasarkan tabel diatas nilai rata-rata ROA bank umum syariah di Indonesia tahun 2015 sampai 2019 mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Tahun 2015 nilai rata-rata ROA sebesar 0,41 yang mencerminkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola asset yang dimiliki untuk meningkatkan laba atau perusahaan dapat dikatakan kurang sehat. Hal ini terlihat dari perolehan ROA tiap bank tidak mencapai angka 1. Bank muamalat Indonesia, bank syariah mandiri dan bank syariah mega Indoensia dinilai kurang sehat dengan perolehan ROA kurang dari 0,5 sedangkan bank BNI syariah, bank BCA syariah dan bank BRI syariah dinilai cukup sehat karena perolehan nilai ROA lebih dari 0,5 namun tidak mencapai 1. Rendahnya perolehan nilai ROA bank umum syariah tersebut karena perolehan laba bersih yang rendah karena menurunnya hak bagi hasil milik bank.

Tahun 2016 nilai rata-rata ROA sebesar 0,70 meskipun mengalami kenaikan nilai rata-rata laba namun belum memenuhi kriteria sehat. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola asset yang dimiliki untuk meningkatkan laba atau perusahaan dapat dikatakan kurang sehat. Meningkatnya nilai rata-rata ROA berasal dari bank mualamat Indonesia, bank

syariah mandiri, bank BCA syariah, bank syariah mega Indonesia dan bank BRI syariah. Meningkatnya perolehan nilai ROA karena perusahaan lebih baik dalam mengelola aset yang dimiliki sehingga dapat memperoleh laba bersih. Perolehan laba bersih tersebut berasal dari kenaikan pendapatan dari pengelolaan dana yang diiringi dengan pengendalian terhadap beban operasionalnya serta pendapatan dari mudharabah.

Tahun 2017 nilai rata-rata ROA sebesar 1,21 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya namun belum bisa dikategorikan cukup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen bank mengalami kemajuan dalam memanfaatkan asey yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang terlihat pada perolehan rata-rata ROA yang meningkat. Meningkatnya nilai rata-rata ROA berasal dari peningkatan nilai ROA bank syariah mandiri yang cukup tinggi. Meskipun bank lainnya mengalami penurunan. Peningkatan ROA pada bank syariah mandiri berasal dari meningkatnya laba bersih yang diperoleh karena kenaikan pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai mudharib dan pendapatan atas usaha lainnya. Sedangkan beberapa bank yang mengalami penurunan ROA seperti bank muamalat Indonesia, bank BNI syariah, bank BCA syariah, bank syariah mega Indonesia dan bank BRI syariah hal ini disebabkan oleh menurunnya pendapatan operasional. Selain itu juga dikarenakan penurunan pendapatan pengelolaan dana oleh Bank sebagai Mudharib. Sedangkan aset yang dimiliki meningkat yang berasal dari surat berharga yang dimiliki, giro dan penempatan pada BI, dan pembiayaan musyarakah , Piutang, Murabahah yang meningkat.

Tahun 2018 nilai rata-rata ROA sebesar 1,50 mengalami kenaikan dari sebelumnya yang berarti perusahaan telah memanfaatkan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Meningkatnya nilai rata-rata ROA berasal dari bank muamalat Indonesia, bank syariah mandiri, bank BNI syariah serta bank BCA syariah dimana nilai perolehan ROA meningkat. Meningkatnya perolahan ROA menunjukkan perolehan laba bersih meningkat yang disebabkan oleh meningkatnya pendapatan dari pengelolaan dana bank sebagai mudharib serta meningkatnya pendapatan bagi hasil. Selain itu nilai rata-rata total aset bank umum syariah juga mengalami kenaikan yang berasal dari meningkatnya dana yang ditempatkan pada bank lain, investasi surat berharga yang meningkat serta pembiayaan mudharabah.

Tahun 2019 nilai rata-rata ROA sebesar 2,36 mengalami kenaikan dan dikategorikan sangat sehat artinya perusahaan mampu untuk mengelola asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang lebih banyak. Meningkatnya nilai rata-rata ROA berasal dari bank syariah mandiri dan bank BNI syariah. Meningkatnya perolehan nilai ROA karena perusahaan lebih baik dalam mengelola aset yang dimiliki sehingga dapat memperoleh laba bersih. Perolehan laba bersih tersebut berasal dari pertumbuhan pembiayaan yang diiringi dengan kenaikan pendapatan dari pengelolaan dana bank sebagai mudharib serta pendapatan yang berasal dari jual beli. Selain perolehan laba bersih yang meningkat total aset yang dimiliki bank umum syariah juga mengalami kenaikan yang telihat dari nilai rata-rata total aset. Meningkatnya total aset bank umum syariah berasal dari adanya kenaikan

dana syirkah temporer yang ditopang oleh tabungan mudharabah, investasi pada surat berharga serta piutang murabahah.

4.2.4 Capital (Permodalan)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia ditinjau dari aspek capital pada penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Berikut hasil perhitungan rasio CAR masing-masing bank umum syariah di Indonesia :

Tabel. 4.4 Kesehatan Bank Berdasarkan rasio CAR

Tahun	Bank Umum Syariah	CAR	Kriteria
2015	Bank Muamalat Indonesia	13.64	Sangat Sehat
	Bank Syariah Mandiri	12.85	Sangat Sehat
	Bank BNI Syariah	15.48	Sangat Sehat
	Bank BCA Syariah	34.33	Sangat Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	18.72	Sangat Sehat
	Bank BRI Syariah	13.94	Sangat Sehat
Rata-rata		18.16	Sangat Sehat
2016	Bank Muamalat Indonesia	12.74	Sangat Sehat
	Bank Syariah Mandiri	14.01	Sangat Sehat
	Bank BNI Syariah	14.57	Sangat Sehat
	Bank BCA Syariah	36.78	Sangat Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	23.53	Sangat Sehat
	Bank BRI Syariah	20.63	Sangat Sehat
Rata-rata		20.38	Sangat Sehat
2017	Bank Muamalat Indonesia	13.62	Sangat Sehat
	Bank Syariah Mandiri	15.89	Sangat Sehat
	Bank BNI Syariah	19.69	Sangat Sehat
	Bank BCA Syariah	29.39	Sangat Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	22.19	Sangat Sehat
	Bank BRI Syariah	20.29	Sangat Sehat
Rata-rata		20.18	Sangat Sehat
2018	Bank Muamalat Indonesia	12.34	Sangat Sehat

	Bank Syariah Mandiri	16.26	Sangat Sehat
	Bank BNI Syariah	19.31	Sangat Sehat
	Bank BCA Syariah	24.22	Sangat Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	20.54	Sangat Sehat
	Bank BRI Syariah	29.72	Sangat Sehat
	Rata-rata	20.40	Sangat Sehat
2019	Bank Muamalat Indonesia	12.42	Cukup Sehat
	Bank Syariah Mandiri	16.15	Sangat Sehat
	Bank BNI Syariah	18.88	Sangat Sehat
	Bank BCA Syariah	38.28	Sangat Sehat
	Bank Syariah Mega Indoensia	19.96	Sangat Sehat
	Bank BRI Syariah	25.26	Sangat Sehat
	Rata-rata	21.82	sangat Sehat

Sumber : Laporan keuangan (diolah 2020)

Berdasarkan tabel diatas nilai rata-rata CAR bank umum syariah di Indonesia tahun 2015 sampai 2019 cenderung mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Tahun 2015 nilai rata-rata CAR sebesar 18,16 dan dikategorikan sangat sehat yang berarti bank memiliki modal yang cukup untuk membiayai kemungkinan risiko yang timbul. Tahun 2016 nilai rata-rata CAR sebesar 20,38 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya hal ini karena meningkatnya labab bersih yang diperoleh bank. Tahun 2017 nilai rata-rata CAR sebesar 20,18 menurun dari tahun sebelumnya dan dikategorikan sangat sehat. Menurunnya nilai CAR disebabkan oleh meningkatnya ATMR baik kredit maupun ATMR pasar. Tahun 2018 nilai rata-rata CAR sebesar 20,40. Meningkat dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh meningkatnya modal yang dimiliki bank yang berasal dari modal inti maupun modal pelengkap. Tahun 2019 nilai rata-rata CAR sebesar 21,82. Meningkat dari tahun sebelumnya hal ini disebabkan meningkatnya modal bank serta ATMR yang meningkat. Nilai rata-rata CAR yang dimiliki bank umum syariah di Indonesia selama 5 Tahun terakhir dikategorikan sangat sehat

menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola permodalan mengalami peningkatan kinerja dan dikategorikan sangat sehat.

4.2.5 RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*)

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia berdasarkan Metode RGEC (Risk profile, Good Corporate Governance, earnings, dan Capital) selama tahun 2015-2019 dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5. Penetapan peringkat Komposit Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan Metode RGEC pada tahun 2015-2019

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai Rata-Rata	Peringkat					Kriteria	Peringkat
				1	2	3	4	5		
2015	Risk Profil	NPF	2.88		✓				Sehat	PK 2 Sehat
	GCG	GCG	1.77		✓				Sehat	
	Earnings	ROA	0.41				✓		Kurang Sehat	
	Capital	CAR	18.16	✓					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		20	5	8		2		(15/20)*100 = 75%	
2016	Risk Profil	NPF	2.10		✓				Sehat	PK 2 Sehat
	GCG	GCG	1.61		✓				Sehat	
	Earnings	ROA	0.70			✓			Cukup Sehat	
	Capital	CAR	20.38	✓					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		20	5	8	3			(16/20)*100 = 80%	
2017	Risk Profil	NPF	2.45		✓				Sehat	PK 2 Sehat
	GCG	GCG	1.76		✓				Sehat	
	Earnings	ROA	1.21		✓				Cukup Sehat	
	Capital	CAR	20.18	✓					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		20	5	12				(17/20)*100 = 85%	
2018	Risk Profil	NPF	2.18		✓				Sehat	PK 2 Sehat
	GCG	GCG	1.59		✓				Sehat	
	Earnings	ROA	1.50		✓				Sehat	
	Capital	CAR	20.40	✓					Sangat Sehat	

	Nilai Komposit		20	5	12			(17/20)*100 = 85 %	
2019	Risk Profil	NPF	2.02		✓			Sehat	PK 1 Sangat Sehat
	GCG	GCG	1.78		✓			Sehat	
	Earnings	ROA	2.36	✓				Sangat Sehat	
	Capital	CAR	21.82	✓				Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		20	10	8			(18/20)*100 = 90%	

Sumber: Data di olah 2020

Berdasarkan tabel diatas tahun 2015 hasil perhitungan nilai komposit menunjukkan peringkat 2 menunjukkan bahwa bank umum syariah di Indonesia dalam kriteria sehat. Begitupun tahun 2016 sampai tahun 2018. Sedangkan tahun 2019 Nilai komposit menunjukkan peringkat 1 yang berarti bank umum syariah di Indonesia dalam kriteria sangat sehat.

4.3 Pembahasan

4.3.1. Risk Profile

Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia dari aspek *Risk Profile* yaitu *non performing financing* (NPF). Tahun 2015 nilai rata-rata NPF bank umum syariah di Indonesia dikategorikan sehat. Namun ada beberapa bank yang nilai NPF melebihi 2% yaitu bank mualamat, Bank Syariah Mandiri, bank mega syariah dan bank BRI syariah yang mengindikasikan bank tersebut masih kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam dan agar lebih berhati-hati dalam memberikan kredit terhadap nasabah. Sedangkan bank BNI syariah dan bank BCA syariah di kategorikan sangat sehat yang berarti bank mampu mengelolah kredit yang bermasalah.

Tahun 2016 nilai rata-rata NPF mengalami penurunan yang berarti ada kemajuan pihak manajemen dalam mengelolah kredit hal ini karena adanya

penurunan persentase kredit bermasalah bank muamalat Indonesia, bank syariah mandiri. Semakin kecil persentase NPF maka akan semakin baik bagi bank yang menunjukkan bahwa kredit bermasalah menurun. Tahun 2017 nilai rata-rata NPF mengalami kenaikan dalam dikategorikan sehat hal ini karenana adanya kenaikan persentase kredit bermasalah bank BRI syariah, bank mega syariah dan bank muamalat Indonesia. Tahun 2018 nilai rata-rata NPF mengalami penurunan begitupun ditahun 2019 dan dikategorikan sehat. Menurunnya persentase NPF karena adanya kemajuan dari pihak manajemen bank BRI syariah, Bank mega syariah dalam mengelolah kreditnya hal ini terlihat dari persetase NPF yang menurun. Hal ini menunjukkan bahwa upaya manajemen dalam mengelola tingkat kolektibilitas dan menjaga kualitas kredit tiap tahunnya semakin baik dan memberikan hasil positif, sehingga mampu menghasilkan pertumbuhan kredit yang berkualitas dan bukan sekedar pertumbuhan kredit yang tinggi dan agresif.

Kartika (2017) Nilai NPF yang semakin kecil menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam menyeleksi calon peminjam sehingga jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet pun berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya manajemen dalam mengelola tingkat kolektibilitas dan menjaga kualitas kredit tiap tahunnya semakin baik dan memberikan hasil positif, sehingga mampu menghasilkan pertumbuhan kredit yang berkualitas dan bukan sekedar pertumbuhan kredit yang tinggi.

4.3.2. Good Corporate Governance (GCG)

Tingkat Kesehatan bank umum syariah ditinjau dari nilai rata-rata *good corporate governance* selama 5 tahun terakhir berfluktuasi namun masih dalam

kategori sehat. Tahun 2015 sampai 2019 nilai rata-rata GCG bank umum syariah dikategorikan sehat namun masih diatas 1,5 yang berarti pihak bank masih harus memperbaiki harus memperbaiki prinsip penerapan GCG. Tahun 2015 nilai rata-rata GCG sebesar 1,77 yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG dengan baik. Bank muamalat Indonesia dengan nilai GCG 3 dikategorikan cukup sehat yang berarti pihak manajemen bank masih harus memperbaiki penerapan GCG. Bank BNI syariah dan bank BRI syariah dikategorikan sehat sedangkan bank syariah mandiri dan bank syariah mega Indoensia dikategorikan sangat sehat yang menunjukkan pihak manajemen bank berhasil dalam penerapan prinsip GCG. Tahun 2016 nilai rata-rata GCG sebesar 1,61 yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG dengan baik. Adapun bank umum syariah yang dikategorikan sehat yaitu bank muamalat, bank BNI syariah, bank syariah mega Indonesia dan bank BRI syariah. Sedangkan bank syariah mandiri dan bank BCA syariah dikategorikan sangat sehat yang menunjukkan pihak manajemen berhasil dalam penerapan GCG.

Tahun 2017 nilai rata-rata GCG sebesar 1,76 yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG dengan baik. Adapun bank muamalat Indonesia masih dikaegorikan cukup sehat yang berarti masih butuh perhatian dari pihak manajemen bank kedepannya dalam penerapan GCG. bank BNI syariah, bank mega syariah Indonesia dan bank BRI syariah dikategorikan sehat sedangkan bank syariah mandiri dan bank BCA syariah dikategorikan sangat sehat. Tahun 2018 nilai rata-rata GCG sebesar 1,59 yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG dengan baik. Perolehan nilai

rata-rata GCG yang menurun menunjukkan bank umum syariah mengalami peningkatan dalam penerapan GCG yang berasal dari bank mega syariah Indonesia, bank syariah mandiri dan bank BCA syariah yang nilai GCG di kategori sangat sehat. bank BNI syariah dan bank BRI syariah dikategorikan sehat. sedangkan bank muamalat dikategorikan cukup sehat dan masih butuh perhatian dari pihak manajemen untuk perbaikan penerapan GCG kedepannya. Tahun 2019 nilai rata-rata GCG sebesar 1,78 yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG dengan baik. Bank BCA syariah dan bank syariah mandiri dikategorikan sehat yang berarti pihak manajemen berhasil dalam penerapan GCG, bank BNI syariah, bank mega syariah Indonesia dan bank BRI syariah dikategorikan sehat serta bank muamalat yang dikategorikan cukup sehat dan masih butuh perhatian dalam penerapan GCG.

Bank muamalat dengan nilai GCG selama tahun pengamatan dikategorikan cukup sehat dengan nilai GCG jauh melebihi 1,5 hal ini mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank.

Bank BRI syariah, Bank BNI syariah dan bank mega syariah selama tahun pengamatan nilai GCG dikategorikan sehat mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat

kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank. Sedangkan bank BCA syariah dan Bank syariah mandiri selama tahun pengamatan nilai GCG dikategorikan sangat sehat mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip Tata Kelola. Secara umum selama tahun pengamatan kualitas manajemen bank umum syariah di Indonesia atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG telah berjalan dengan baik.

Tuti Alwawih (2016) Penerapan GCG yang baik akan meningkatkan kepercayaan stakeholder untuk melakukan transaksi pada bank yang bersangkutan, karena dengan melihat nilai GCG suatu bank, stakeholder dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank tersebut.

4.3.3. Earnings

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia ditinjau dari aspek earnings pada penelitian ini yaitu *return on asset* (ROA). Perolehan nilai rata-rata ROA dari tahun 2015 sampai 2019 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2015 nilai rata-rata ROA dikategorikan kurang sehat. Hal ini disebabkan oleh kondisi perekonomian nasional maupun global yang belum stabil sehingga perolehan laba juga mengalami penurunan. Tahun 2016 nilai rata-rata ROA dikategorikan cukup sehat dan ditahun 2017 nilai rata-rata ROA mengalami peningkatan dan dikategorikan cukup sehat. Adanya peningkatan rata-rata ROA merupakan kontribusi dari

pertumbuhan laba bank syariah mandiri dan bank mega syariah. Pertumbuhan laba didorong oleh meningkatnya pendapatan berbasis komisi dan margin bagi hasil. Pertumbuhan Margin Bagi Hasil Bersih tersebut didorong oleh pertumbuhan pemberian dan perbaikan kreditabilitas pemberian.

Tahun 2018 perolehan rata-rata ROA mengalami kenaikan dan dikategorikan sehat. Meskipun bank muamalah menunjukkan penurunan laba yang disebabkan oleh bunga yang mengalami kenaikan. Bank syariah mandiri tetap memperlihatkan kinerja yang bagus yang mendukung kinerja bank umum syariah. Bank syariah mandiri mampu meningkatkan perolehan labanya dari pendapatan margin bagi hasil yang terus meningkat. Tahun 2019 perolehan rata-rata ROA meningkat dan dikategorikan sangat sehat. Dan masih ditopang oleh meningkatnya perolehan ROA bank syariah mandiri yang terus meningkat.

Emilia (2018) meningkatnya ROA setiap tahun hal ini menggambarkan bahwa tingkat produktifitas asset untuk menghasilkan laba semakin besar. Apabila nilai ROA suatu bank besar atau naik maka kesehatan bank akan semakin sehat atau baik, begitupun sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi nilai ROA bank, maka akan semakin baik kesehatan bank tersebut. Artinya, nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan bahwa, profitabilitas bank semakin membaik, begitupula sebaliknya.

4.3.4. Capital

Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank umum syariah dari aspek capital yaitu *capital adequacy ratio* (CAR). Perolehan nilai rata-rata CAR maupun nilai CAR masing-masing bank dari tahun 2015 sampai

2019 berada diatas 8% dan dikategorikan sangat sehat. Artinya perbankan syariah secara umum semakin kuat dalam melindungi nasabah dan menjaga stabilitas keuangan secara keseluruhan. Bank umum syariah di Indonesia menjaga CAR dengan cara ekspansi pembiayaan yang berkualitas dengan mempertimbangkan keseimbangan antara yield, tingkat risiko dan bobot Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Secara keseluruhan CAR bank umum BUMN tersebut sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu bank wajib menyediakan total modal paling kurang 8% dari ATMR. CAR yang besar menunjukkan bahwa bank dapat menyangga kerugian operasional bila terjadi dan dapat mendukung pemberian kredit yang besar. CAR yang besar juga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan danaanya ke bank umum BUMN. Nilai CAR yang dimiliki bank umum syariah selama tahun 2015-2019 berada di atas standar yang telah ditetapkan sehingga bank dinilai telah mampu memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

Erviani (2019) Apabila nilai CAR suatu bank besar atau naik maka kesehatan bank akan semakin sehat atau baik, begitupun sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi nilai CAR bank, maka akan semakin baik kesehatan bank tersebut. Artinya, nilai CAR yang semakin tinggi menunjukan bahwa, permodalan bank semakin membaik, begitupula sebaliknya.

4.3.5. RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital)

Penilaian kesehatan bank sangat penting untuk dilakukan dikarenakan dalam penilaian tersebut mempermudah masyarakat dalam mengartikan kondisi sesungguhnya bank tersebut. Bank syariah yang melakukan penilaian kesehatan bank juga dapat menjaga stabilitas kesehatan bank syariah tersebut. Karena dari setiap penilaian kesehatan akan ada evaluasi dan perbaikan. Manajemen bank dalam menentukan kebijakan dan pelaksanaan pengelolaan bank untuk masa depan dapat menggunakan penilaian kesehatan bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia dengan menggunakan metode RGEC yaitu dengan melihat aspek *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital* selama tahun 2015-2019. Tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018 berada pada peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat. Dengan rincian pada tahun 2015 peringkat komposit bank umum syariah di Indonesia yaitu 75%. Tahun 2016 sebesar 80% berada pada peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat. Tahun 2017 sebesar 85% berada pada peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat. Tahun 2018 sebesar 85% berada pada peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat.

Berdasarkan bobot peringkat komposit antara 71-85 persen masuk dalam peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat, sehingga penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia tahun 2015, 2016 dan 2017 tersebut masuk dalam peringkat 2. Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari

perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya Buchari (2017) peringkat 2 yaitu sehat. Dalam hal ini menunjukkan kondisi bank umum syariah di Indonesia mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tahun 2019 berada pada peringkat komposit 1 (PK-1) dengan kriteria sangat sehat. Dengan rincian pada tahun 2019 peringkat komposit bank umum syariah di Indonesia yaitu 95%. Berdasarkan bobot peringkat komposit antara 86-100 persen masuk dalam peringkat komposit 1 (PK-1) dengan kriteria sangat sehat, sehingga penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia tahun 2018 dan 2019 tersebut masuk dalam peringkat 1. Berdasarkan Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011 bank yang memperoleh peringkat komposit 1 mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain risk profile, penerapan GCG, earnings, dan capital yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya Buchari (2017) dimana peringkat 1 artinya kondisi bank dalam keadaan sangat sehat. Hal ini membuktikan bahwa bank umum syariah di Indonesia mampu menjaga tingkat kesehatan bank. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan terhadap bank.

Rohmatus (2019) Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap resiko dan kinerja bank. Tingkat kesehatan merupakan penjabaran dari kondisi faktor-faktor keuangan dan pengelolaan bank serta tingkat ketataan bank terhadap pemenuhan peraturan dengan prinsip kehati-hatian.

Rahmadi (2012 : 364) Bagi perbankan, berdasarkan prinsip syariah, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat dipergunakan sebagai salah satu alat bagi mmenejemen dalam menentukan kebijakan dan pelaksanaan pengelolaan bank ke depan. Sementara bagi Bank Indonesia, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat digunakan oleh pengawas dalam menerapkan strategi pembinaan, pengawasan dan pengembangan yang tepat bagi bank berdasarkan prinsip syariah dimasa yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia dengan menggunakan metode RGEC pada tahun 2015-2019 adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan metode RGEC yaitu dengan melihat *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital* tahun 2015 berada pada peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat. Dengan rincian pada tahun 2015 peringkat komposit bank umum syariah di Indonesia yaitu 75%.
2. Berdasarkan metode RGEC yaitu dengan melihat *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital* tahun 2016 berada pada peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat. Dengan rincian pada tahun 2016 peringkat komposit bank umum syariah di Indonesia yaitu 80% meningkat dari tahun sebelumnya.
3. Berdasarkan metode RGEC yaitu dengan melihat *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital* tahun 2017 berada pada peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat. Dengan rincian

pada tahun 2016 peringkat komposit bank umum syariah di Indonesia yaitu 85% meningkat dari tahun sebelumnya.

4. Berdasarkan metode RGEC yaitu dengan melihat *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital* tahun 2018 berada pada peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat. Dengan rincian pada tahun 2018 peringkat komposit bank umum syariah di Indonesia yaitu 85% sama dengan tahun sebelumnya.
5. Berdasarkan metode RGEC yaitu dengan melihat *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital* tahun 2019 berada pada peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat. Dengan rincian pada tahun 2019 peringkat komposit bank umum syariah di Indonesia yaitu 90% meningkat dari tahun sebelumnya.

5.2 Saran

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah

1. Bagi pihak bank, dari aspek risiko kredit sebaiknya pihak manajemen bank lebih selektif dan hati-hati dalam pemberian kredit terhadap nasabah dan mengikuti peraturan-peraturan perkreditan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghindari terjadinya kredit macet. Serta lebih meperhatikan strategi yang dilakukan pihak manajemen untuk meningkatkan laba.
2. Bagi penelitian selanjutnya adalah diharapkan dapat menambah periode penelitian dan menambah rasio keuangan yang digunakan agar diperoleh

perhitungan dan analisis yang lebih menyeluruh dan akurat dalam perhitungan kinerja bank dengan metode RGEC.

DAFTAR PUSTAKA

- Arota, P. S., Morasa, J., & Heince R.N Wokas. (2019). Analisis Rasio Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk 2014-2018. *Jurnal EMBA*, 7(3), 3979–3987.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. *Salemba Empat*, 2, 486.
- Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2020). Menilai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Analisis Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(1), 139–160.
- Harahap, S. S. (2010). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Irham Fahmi. (2012). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khusnul, H. A. M. I. S. P. E. A. (2019). *Analisis Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode Rgce Pada*. 4(2), 59–69.
- Kismawati, A. (2019). *Analisis Laporan Arus Kas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Koperasi Wanita Al-Barokah Kec. Soko Kab. Tuban* (Vol. 8). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Made, W. E. A. D. M. (2017). Penerapan Regulasi Bank Terkait Penilaian Rgce Dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), 790–817.
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Munirah Ira, Nurkholis, & Sutrisno. (2012). Sutrisno. *Manajemen Keuangan: Teori Konsep & Aplikasi*, 5(1), 233–245.
- Polii, J. C., Sabijono, H., & Elim, I. (2019). Analisis Laporan Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 7(3), 4096–4105.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2015a). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015b). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warongan, M. S. J., Ilat, V., & Gerungai, N. (2018). Analisis Rasio Arus Kas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Pln (Persero) Wilayah Suluttenggo. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(2), 453–463.

LAMPIRAN

Risk Profile (NPF)

No	Nama Bank	Kredit Bermasalah				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Muamalat Indonesia	1,219,219,720	686,862,051	722,315,779	1,293,317,377	1,386,580,628
2	Bank Syariah Mandiri	1,366,160,002	1,203,391,000	1,030,265,000	778,531,000	568,666,000
3	Bank BNI Syariah	580,053,000	513,275,000	585,314,000	752,779,000	700,420,000
4	Bank BCA Syariah	251,095,000	123,420,000	35,337,000	143,598,000	139,995,000
5	Bank Syariah Mega Indoensia	1,019,209,601	1,045,460,639	1,130,302,660	1,010,288,007	858,135,189
6	Bank BRI Syariah	1,855,214,056	1,220,111,937	1,692,776,651	1,521,256,254	1,219,894,290
Rata-rata		1,048,491,896.50	798,753,437.83	866,051,848.33	916,628,273.00	812,281,851.17

No	Nama Bank	Total Kredit				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Muamalat Indonesia	29,018,013,297	48,910,819,859	26,312,892,374	50,068,318,128	32,271,554,550
2	Bank Syariah Mandiri	33,753,003,400	38,481,115,000	37,981,200,023	49,976,109,534	56,733,233,134
3	Bank BNI Syariah	39,635,545,000	31,296,098,000	38,897,500,012	49,665,442,354	48,516,863,463
4	Bank BCA Syariah	48,025,867,973	58,947,826,640	78,720,985,654	51,209,601,674	54,546,063,934
5	Bank Syariah Mega Indoensia	32,273,277,620	37,191,111,310	38,365,482,652	46,914,056,627	49,811,937,652
6	Bank BRI Syariah	47,634,241,046	36,037,276,891	35,620,080,675	30,586,749,564	36,117,417,532
Rata-rata		38,389,991,389.33	41,810,707,950.00	42,649,690,231.67	46,403,379,646.83	46,332,845,044.17

	Nama Bank	Non Performing Financing				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Muamalat Indonesia	4.20	1.40	2.75	2.58	4.30
2	Bank Syariah Mandiri	4.05	3.13	2.71	1.56	1.00
3	Bank BNI Syariah	1.46	1.64	1.50	1.52	1.44
4	Bank BCA Syariah	0.52	0.21	0.04	0.28	0.26
5	Bank Syariah Mega Indoensia	3.16	2.81	2.95	2.15	1.72
6	Bank BRI Syariah	3.89	3.39	4.75	4.97	3.38
Rata-rata		2.88	2.10	2.45	2.18	2.02

Earning (ROA)

No	Nama Bank	Laba bersih Setelah Pajak				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Muamalat Indonesia	58,916	80,511	26,115	46,002	16,326
2	Bank Syariah Mandiri	14,650	21,152	365,166	605,213	1,275,034
3	Bank BNI Syariah	228,525	277,375	306,686	416,080	603,153
4	Bank BCA Syariah	23,436	45,515	47,860	58,367	67,193
5	Bank Syariah Mega Indoensia	12,223	110,729	72,555	46,577	49,151
6	Bank BRI Syariah	122,637	170,209	101,091	106,600	74,016
Rata-rata		76,731	117,582	153,246	213,140	347,479

No	Nama Bank	Total Aset				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Muamalat Indonesia	57,172,587	55,786,397	61,696,919	57,227,276	50555519
2	Bank Syariah Mandiri	9,100,634	10,387,060	8,791,502	9,834,111	11229186
3	Bank BNI Syariah	23,017,667	28,314,175	34,822,442	41,048,545	49980235
4	Bank BCA Syariah	4,349,580	4,995,606	5,961,174	7,064,008	8634373
5	Bank Syariah Mega Indoensia	7,804,362	8,229,907	7,034,299	7,336,342	8007675
6	Bank BRI Syariah	24,230,247	27,687,188	31,543,384	37,915,084	43123488
Rata-rata		20,945,846	22,566,722	24,974,953	26,737,561	28,588,413

No	Nama Bank	Return On Asset				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Muamalat Indonesia	0.10	0.14	0.04	0.08	0.03
2	Bank Syariah Mandiri	0.16	0.20	4.15	6.15	11.35
3	Bank BNI Syariah	0.99	0.98	0.88	1.01	1.21
4	Bank BCA Syariah	0.54	0.91	0.80	0.83	0.78
5	Bank Syariah Mega Indoensia	0.16	1.35	1.03	0.63	0.61
6	Bank BRI Syariah	0.51	0.61	0.32	0.28	0.17
Rata-rata		0.41	0.70	1.21	1.50	2.36

Capital (CAR)

No	Nama Bank	Modal				
		2,015	2,016	2,017	2,018	2,019
1	Bank Muamalat Indonesia	5,143,373	5,220,130	6,127,412	4,255,006	3,871,341
2	Bank Syariah Mandiri	6,187,390	6,942,002	7,844,125	8,566,771	9,611,534
3	Bank BNI Syariah	2,254,181	2,428,140	3,729,820	4,287,816	4,726,908
4	Bank BCA Syariah	1,070,282	1,127,355	1,179,154	1,285,879	2,367,724
5	Bank Syariah Mega Indoensia	882,992	1,057,436	1,179,097	1,174,083	1,228,122
6	Bank BRI Syariah	2,343,249	3,467,399	3,611,233	5,922,283	5,812,183
Rata-rata		2,980,245	3,373,744	3,945,140	4,248,640	4,602,969

No	Nama Bank	ATMR				
		2,015	2,016	2,017	2,018	2,019
1	Bank Muamalat Indonesia	37,713,341	40,978,476	44,984,812	34,473,425	31,171,833
2	Bank Syariah Mandiri	48,146,553	49,555,918	49,350,184	52,670,996	59,514,517
3	Bank BNI Syariah	14,559,030	16,666,004	18,939,885	22,207,060	25,030,077
4	Bank BCA Syariah	3,117,816	3,064,954	4,012,353	5,308,708	6,186,067
5	Bank Syariah Mega Indoensia	4,716,091	4,494,754	5,312,951	5,716,893	6,152,569
6	Bank BRI Syariah	16,814,444	16,807,175	17,800,175	19,928,066	23,012,092
Rata-rata		20,844,546	21,927,880	23,400,060	23,384,191	25,177,859

No	Nama Bank	CAR				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Muamalat Indonesia	13.64	12.74	13.62	12.34	12.42
2	Bank Syariah Mandiri	12.85	14.01	15.89	16.26	16.15
3	Bank BNI Syariah	15.48	14.57	19.69	19.31	18.88
4	Bank BCA Syariah	34.33	36.78	29.39	24.22	38.28
5	Bank Syariah Mega Indoensia	18.72	23.53	22.19	20.54	19.96
6	Bank BRI Syariah	13.94	20.63	20.29	29.72	25.26
Rata-rata		18.16	20.38	20.18	20.40	21.82

GCG

	Nama Bank	GCG				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Muamalat Indonesia	3.00	2.00	3.00	3.00	3.00
2	Bank Syariah Mandiri	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
3	Bank BNI Syariah	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
4	Bank BCA Syariah	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
5	Bank Syariah Mega Indoensia	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00
6	Bank BRI Syariah	1.61	1.65	1.57	1.54	1.66
Rata-rata		1.77	1.61	1.76	1.59	1.78



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
LEMBAGA PENELITIAN (LEMLIT)
UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO
Jl. Raden Saleh No. 17 Kota Gorontalo
Telp. (0435) 8724466, 8729975; Fax: (0435) 82997
E-mail: lemlit@unisang.ac.id

Nomor : 2971/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/XII/2020

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Ketua Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Universitas Ihsan Gorontalo

di,-

Gorontalo

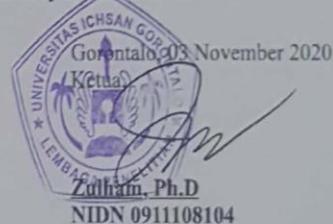
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulham, Ph.D
NIDN : 0911108104
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

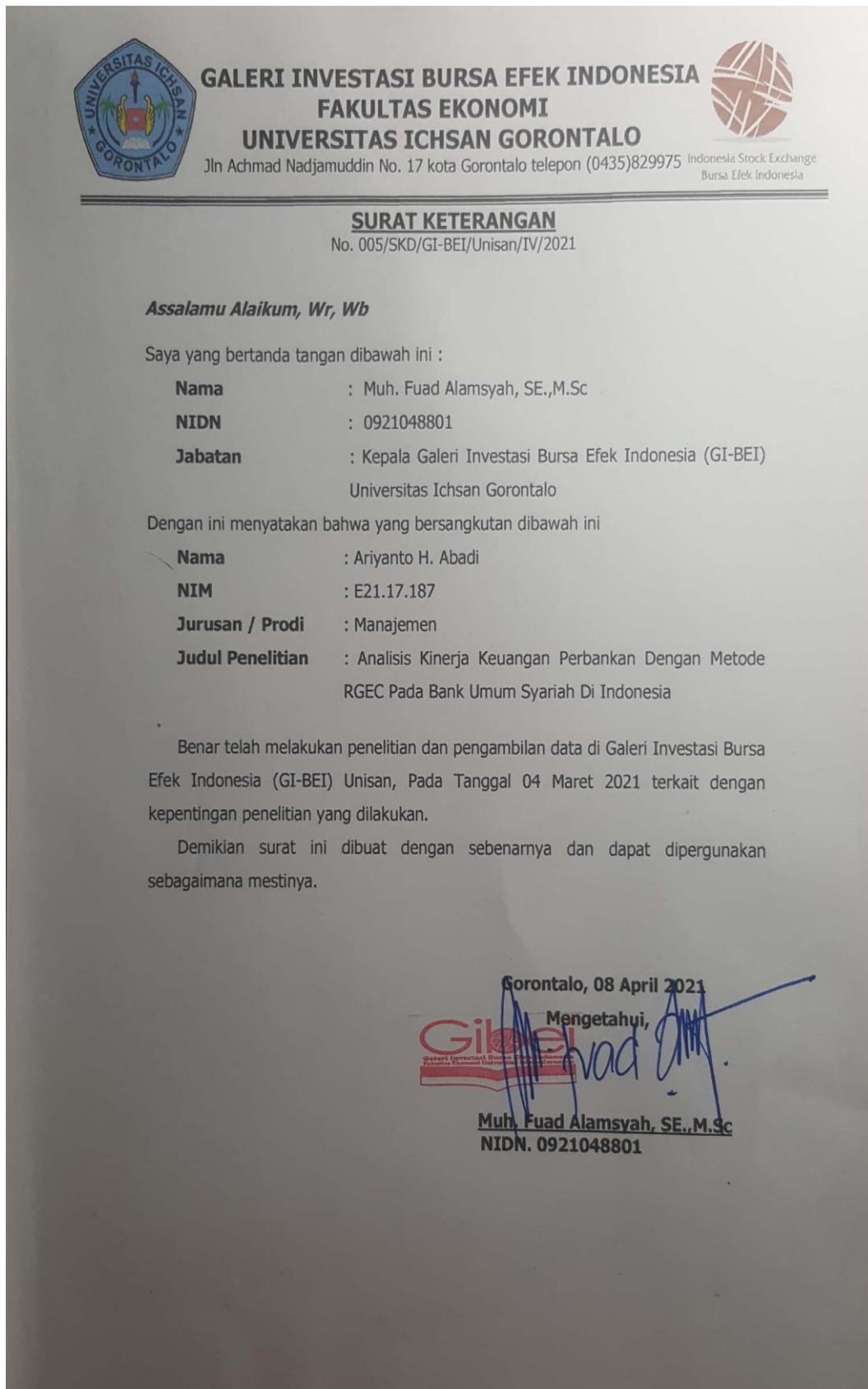
Meminta kesedianya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Ariyanto H. Abadi
NIM : E2117187
Fakultas : Fakultas Ekonomi
Program Studi : Manajemen
Lokasi Penelitian : BURSA EFEK INDONESIA
Judul Penelitian : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN DENGAN METODE RGEc PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.



+





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS IHSAN
(UNISAN) GORONTALO**

SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/O/2001
Jl. Achmad Nadjamuddin No. 17 Telp (0435) 829975 Fax (0435) 829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

No. 0628/UNISAN-G/S-BP/N/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Sunarto Taliki, M.Kom
NIDN	:	0906058301
Unit Kerja	:	Pustikom, Universitas Ihsan Gorontalo

Dengan ini Menyatakan bahwa :

Nama Mahasiswa	:	ARIYANTO H. ABADI
NIM	:	E2117187
Program Studi	:	Manajemen (S1)
Fakultas	:	Fakultas Ekonomi
Judul Skripsi	:	Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Metode RGEC Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia

Sesuai dengan hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi Turnitin untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil Similarity sebesar 17%, berdasarkan SK Rektor No. 237/UNISAN-G/SK/IX/2019 tentang Panduan Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 35% dan sesuai dengan Surat Pemyataan dari kedua Pembimbing yang bersangkutan menyatakan bahwa isi softcopy skripsi yang diolah di Turnitin SAMA ISINYA dengan Skripsi Aslinya serta format penulisannya sudah sesuai dengan Buku Panduan Penulisan Skripsi, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan BEBAS PLAGIASI dan layak untuk diujangkan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 25 Mei 2021
Tim Verifikasi,



sunarto taliki, M.Kom
NIDN. 0906058301

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing I dan Pembimbing II
4. Yang bersangkutan
5. Arsip

ARIYANTO H. ABADI.docx - E21.17.07

turnitin

ARIYANTO ABADI TURNITIN.docx
May 24, 2021
11300 words / 72624 characters

E21.17.07
ARIYANTO H. ABADI.docx

Sources: Overview

17%
OVERALL SIMILARITY

RANK	SOURCE	PCT.
1	repository.uinjkt.ac.id INTERNET	2%
2	repository.upmaw.ac.id INTERNET	2%
3	media.netti.com INTERNET	2%
4	repository.widyatama.ac.id INTERNET	1%
5	www.scribd.com INTERNET	<1%
6	conca.ac.uk INTERNET	<1%
7	repository.udeniran.ac.id INTERNET	<1%
8	epitria.ulul-hayatiq-lbjn.ac.id INTERNET	<1%
9	karyalmih.uniba.ac.id INTERNET	<1%
10	adoc.pub INTERNET	<1%
11	repository.unhas.ac.id INTERNET	<1%
12	epitria.uny.ac.id INTERNET	<1%
13	epitria.wallcango.ac.id INTERNET	<1%
14	ejournaledit.ac.id INTERNET	<1%
15	repository.uab.ac.id INTERNET	<1%
16	repository.umj.ac.id INTERNET	<1%

<https://www.turnitin.com/docx/turnitin-comparison-report.html?file=ARIYANTO%20ABADI%20TURNITIN.docx&id=E21.17.07>

NR/DOI/ID	ARTIFACT H ANDIANS - R21.17.07	
27 www.kajianpustaka.com INTERNET	<1%	
28 repository.lkpuwokerto.ac.id INTERNET	<1%	
29 Mita Kristy Simatupang, "PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN KAS TERHADAP PROFITABILITAS PERIODE 2014-2015" CROSSREF	<1%	
30 junielgenold.wordpress.com INTERNET	<1%	
31 aripounaud.ac.id INTERNET	<1%	
32 politikal.merdekauna.ac.id INTERNET	<1%	
33 repository.ukutau.ac.id INTERNET	<1%	
34 www.docstoc.com INTERNET	<1%	
35 ejurnal.sci.id INTERNET	<1%	
36 jurnal.poban.ac.id INTERNET	<1%	
37 www.researchgate.net INTERNET	<1%	
38 jurnal.unilogi-palembang.ac.id INTERNET	<1%	
39 re17da.blogspot.com INTERNET	<1%	
40 repository.unsada.ac.id INTERNET	<1%	
41 repository.unika.ac.id INTERNET	<1%	
42 epinta.perbanas.ac.id INTERNET	<1%	
43 epintau.ummg.ac.id INTERNET	<1%	
44 ethereusulin-making.ac.id INTERNET	<1%	
45 latenionmarkets.com INTERNET	<1%	
46 repository.usu.ac.id INTERNET	<1%	
Excluded search repositories:		
+ None		
Excluded from Similarity Report:		
+ Bibliography		
+ Quotes		
+ Small Matches (less than 20 words).		

ABSTRACT**ARIYANTO HABADI, E2117187. FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS OF BANKING WITH RGEC METHOD IN SHARIA COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA**

This study aims at finding out the development of banking financial performance with the RGEC method at Islamic Commercial Banks in Indonesia. The research method used is the quantitative approach. The data analysis technique uses financial ratio analysis. The results of the study indicate that the assessment of the soundness of Islamic Commercial Banks in Indonesia using the RGEC method (Risk profile, Good corporate governance, Earnings, and Capital) is ranked composite 2 (PK-2) of 2015 with healthy criteria, it is ranked composite 2 (PK-2) of 2016 with healthy criteria, it is ranked composite 2 (PK-2) of 2017 with healthy criteria, it is ranked composite 2 (PK-2) of 2018 with healthy criteria, and it is ranked composite 1 (PK-1) of 2019 with very healthy criteria.

Keywords: Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital



ABSTRAK**ARIYANTO H ABADI E2117187. ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN DENGAN METODE RGEC PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perbankan dengan metode RGEC pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Metoda penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis rasio keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia dengan metode RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) tahun 2015 memenuhi peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat, tahun 2016 memenuhi peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat, tahun 2017 memenuhi peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat, tahun 2018 memenuhi peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat dan tahun 2019 memenuhi peringkat komposit 1 (PK-1) dengan kriteria sangat sehat.

Kata kunci : *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*



CURICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

1. Nama : Ariyanto H Abadi
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Tempat tanggal lahir : Tilamuta, 08 Agustus 1992
4. Status : Menikah
5. Tinggi, Berat Badan : 165 Cm, 67 Kg
6. Agama : Islam
7. Alamat : Desa Hungayonaa, Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo.
8. No Hp : 0853-4159-2555
9. Email : agusabadi1234@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. TK : -
2. SD : SDN 1 Hungayonaa
3. SLTP/Sederajat : SMP Negeri 1 Tilamuta
4. SLTA/Sederajat : Program Study ilmu Pengetahuan Sosial
5. Perguruan Tinggi : Universitas Ichsan Gorontalo, Fakultas Ekonomi, Program Studi SI Manajemen 2017-2021

